

**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE DESA
PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**



oleh

WARDARTUL VILLA RAIHANA
NIM: 180101048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

MATARAM

2022

**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE DESA
PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



oleh

**WARDATUL VILLA RAIHANA
NIM 180101048**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022



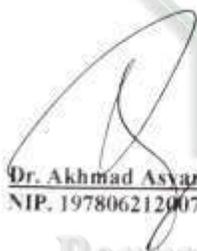
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Wardatul Villa Raihana, NIM: 180101048 dengan judul "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal 13 September 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Akhmad Asyari, M. Pd
NIP. 197806212007101001


Siti Husna AINU Syukri, MT
NIP. 197611272006042001

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 13 September 2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Assalamualaikum. Wr.Wb.

Dengan terhormat, melakukan bimbingan arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wardatul Villa Raihana
NIM : 180101048
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

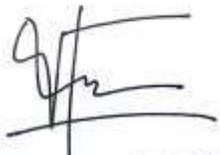
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyah*-kan

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ahmad Asyari, M. Pd
NIP. 197806212007101001


Siti Husna AINU Syukri, MT
NIP. 197611272006042001

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Wardatul Villa Raihana, NIM: 180101048 dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Mataram pada tanggal 26 September 2022.

Dewan Penguji

Dr. Akhmad Asyari, M. Pd
NIP. 197806212007101001
(Ketua Sidang / Pemb. I)

Situ Husna AINU Syukri, MT
NIP. 197611272006042001
(Sekertaris Sidang / Pemb. II)

H. Muhammad Taisir, M. Ag
NIP. 197412312005011014
(Penguji I)

Dr. Akhmad Svahri, M.Pd.I
NIP. 199003282019031009
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Sulmarim, M. HI
NIP 197612312005011006

MOTTO

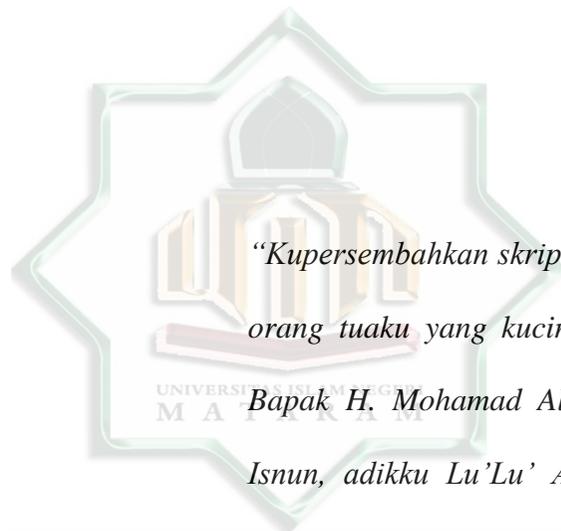
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya, “Cukup Allah SWT sebagai penolong kami dan dia adalah sebaik-baik pelindung” (QS. Ali Imran: 173).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku yang kucintai dan hormati,

Bapak H. Mohamad Ali Azhar dan Ibu

Isnun, adikku Lu’Lu’ Atul Husna Izzati

dan Ilma Innayatul Ulya, dan kepada

semua orang yang tidak pernah lelah

untuk selalu mendo’akan, mendukung,

dan memberikan semangat kepada saya

sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, keluarga, serta umat beliau yang menegakkan Agama Allah Swt.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, moril, maupun materil. Pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Akhmad Asyari, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Siti Husna AINU SYUKRI, MT selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I dan H. Muhammad Taisir, M. Ag. Sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;

3. Bapak H.M Taisir, M. Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam;
4. Dr. Jumarin, M. H. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram;
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M. Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Mataram yang telas ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada penulis, serta staf dan karyawan perpustakaan UIN Mataram.
7. Kedua orang tuaku bapak H. Mohamad Ali Azhar dan ibu Isnun yang selalu memberikan motivasi dan dukungan baik dukungan moril, material, dan do'a-do'a untuk kesuksesanku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua orang yang telah ikut berperan dan tidak ada hentinya mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi

ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin Yaa Robbal'alamiin

Mataram, September 2022

Penulis,

Wardatul Villa Raihana
180101048



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
MOTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DATA LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	17
1. Konsep Peranan Keluarga	17
a. Pengertian Keluarga.....	17
b. Fungsi Keluarga.....	21
c. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	26
d. Bentuk-bentuk Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak.....	35

2.	Pendidikan Agama Islam Pada Anak	41
a.	Definisi Pendidikan Agama Islam	41
b.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	44
c.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	49
d.	Materi Pendidikan Agama Islam	52
e.	Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak.....	58
f.	Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Anak	63
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak	65
G.	Metode Penelitian	73
1.	Pendekatan penelitian	73
2.	Kehadiran Peneliti.....	75
3.	Sumber Data.....	75
4.	Prosedur Pengumpulan Data.....	77
5.	Teknik Analisis Data.....	80
6.	Pengecekan Keabsahan data	83
H.	Sistematika Pembahasan.....	85

BAB II PEMBAHASAN PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
1.	Sejarah singkat Dusun Taman Daye	88
2.	Letak Geografis Dusun Taman Daye.....	89
3.	Data Penduduk	89
4.	Kondisi Sosial Keagamaan	90
B.	Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam yang Ditanamkan oleh Keluarga Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah	91

C. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah	96
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah	105

BAB III PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam yang Ditanamkan oleh Kelurga Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.....	112
B. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah	121
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah	134

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147

DAFTAR PUSTAKA	149
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Photo Wawancara
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi
- Lampiran 4 Surat Penelitian



Perpustakaan UIN Mataram

**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE DESA
PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

**Oleh
WARDATUL VILLA RAIHANA
NIM 180101048**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (2) Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (3) Faktor pendukung dan penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Data yang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, sajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan. Untuk teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan ketekunan/keajegan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan moral (adab) (2) Keluarga khususnya orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, pengawas, teladan, dan penyedia fasilitas belajar bagi anak. (3) faktor pendukung yaitu keadaan ekonomi keluarga, pendidikan orang tua yang tinggi, lingkungan masyarakat yang baik, tekad orang tua, dan semangat belajar dari anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik, perkembangan teknologi, kesibukan orang tua, orang tua yang kurang paham tentang ajaran agama Islam, tingkat kecerdasan anak yang rendah, dan rasa malas belajar pada anak

Kata Kunci: *Peranan Keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang secara sistematis dan terencana yang dapat memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani dan rohani supaya manusia dapat memiliki sifat yang berlandaskan ajaran agama Islam dengan sempurna.

Tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk mempersiapkan anak supaya pandai dalam melaksanakan pekerjaan yang berguna bagi dirinya dan orang-orang sekitarnya, membangun sikap takwa kepada Allah SWT, serta mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan agama dan kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak, karena anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan pertama dari keluarga. Keluarga juga dikatakan sebagai tempat pendidikan utama karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Ramayulis dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga” menyatakan bahwa:

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.¹

Pendidikan agama Islam pada anak sangat diperlukan pada zaman *modern* sekarang, terlebih dalam menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itu, anak-anak wajib diberikan persiapan dari kecil sebagai bekal untuk menghadapi zaman yang terus bergerak maju sehingga tidak terbawa arus negatif dari perkembangan zaman. Untuk menghindari anak-anak dari kerusakan mental dan moral keluarga juga dituntut untuk memberikan perhatian dan menciptakan suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu peranan keluarga dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak sejak usia dini sangatlah dibutuhkan sehingga mereka mampu menjadi generasi penerus agama dan bangsa yang baik dan berkualitas.

Keluarga memiliki peranan yang paling penting dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Akan menjadi

¹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 10-11.

kesalahan yang sangat fatal apabila keluarga mengabaikan tanggung jawab tersebut, dan hanya menyerahkan pendidikan agama Islam anak pada lembaga pendidikan formal saja. Hal ini dikarenakan tanggung jawab utama terhadap pendidikan agama Islam anak berada pada pundak ayah dan ibunya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka orang tua harus memahami dari awal akan betapa pentingnya memberikan pembelajaran kepada anak dimulai dari usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga.

Di Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Serta pasal 7 ayat 2 dinyatakan bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak sudah jelas menjadi kewajiban bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Tugas keluarga dalam mendidik anak antara lain yaitu memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan, memberikan pelatihan emosi dan psikis, pendidikan jasmani dan kesehatan,

bimbingan agama atau spiritual, serta pendidikan moral dan pendidikan sosial.

Usia yang paling tepat untuk mengajarkan anak tentang pendidikan agama Islam adalah dimulai dari usia 0-8 tahun karena merupakan usia emas bagi anak, tahun ini merupakan waktu bagi anak untuk mengeksplorasi segala hal yang disukainya. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh bidang Neurologi oleh Osbon, White, Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-8 tahun mencapai 80%.² Oleh karena itu, masa keemasan merupakan masa terpenting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini orang tua dapat membentuk karakter anaknya sesuai dengan keinginannya, karena anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanya bertanggung jawab terhadapnya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh H.R. Bukhari, yaitu: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka orang

² Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015), hlm. 4.

tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”³

Pada masa ini peran orang tua yang sangat dibutuhkan anak dalam semua aspek pendidikan dasar agama Islam. Seperti pembentukan akhlak, misalnya berkata jujur, menghormati orang tua, tidak suka berkata kasar dan lainnya. Serta ibadah seperti puasa, salat, membaca al-Qur'an dan lainnya. Bayangkan bagaimana jadinya apabila orang tua melepas tanggung jawab tersebut seperti jarang berada dirumah untuk mengajarkan anak pendidikan agama Islam. Maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan karakter anak.

Bapak Junaidi selaku orang tua yang memiliki anak yang berusia 8 tahun menjelaskan

Menjadi orang tua yang hanya memiliki waktu sedikit untuk mengajar anak tentang agama merupakan hal yang disayangkan, namun apa boleh buat saya sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga tidak mempunyai banyak waktu luang untuk mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak saya, waktu untuk bercengkrama dengan anak saya hanya setelah selesai salat magrib itupun kalau anaknya tidak rewel dan mau untuk belajar.⁴

³ *Ibid*, hlm. 2.

⁴ Junaidi, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 8 Juli 2022.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa di dusun ini banyak anak-anak kecil yang kecanduan akan teknologi seperti game di HP sehingga lupa waktu untuk belajar, solat, mengaji, dan lainnya. Seperti yang ibu Isnun katakan yaitu:

Adanya HP pada zaman sekarang yang membuat anak menjadi kecanduan dan malas pergi belajar agama.⁵

Senada dengan ibu Isnun, ibu Suhada Zuryatun selaku ibu yang memiliki anak berusia 10 tahun menjelaskan bahwa

Kalau masalah memberikan pendidikan agama Islam pada anak dari usia dini saya sudah menjalankan peran tersebut. Namun, semakin kesini saya merasa khawatir terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi ini. Semenjak anak saya mengenal HP dia menjadi kecanduan terhadap game sehingga dia menjadi susah untuk disuruh belajar dan pergi mengaji.⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa selain faktor internal dari orang tua, kendala dalam menjalankan peranan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak juga karena faktor eksternal seperti lingkungan dan perkembangan teknologi.

Pengaruh teknologi ini sangat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak anak. Oleh karena itu, peranan

⁵ Isnun, *Wawancara*. Dusun Taman Daye, 21 Juli 2022.

⁶ Suhada Zuryatun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 8 Juli 2022.

keluarga dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk mencegah anak-anak dari rusaknya aqidah dan akhlak yang disebabkan oleh teknologi, lingkungan, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil tema “Peranan Keluarga dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” untuk memperdalam fakta-fakta yang bisa peneliti dapatkan tentang bagaimana sebenarnya peran keluarga dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

B. Rumusan masalah

Setelah diuraikan penjelasan di atas maka dapat diangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?

2. Bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah
- b. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

2. Manfaat penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat mengambil beberapa manfaat. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoritis terkait dengan peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki harapan agar dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya yaitu:

1) Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti merupakan salah satu bagian dari masyarakat Dusun Taman, Desa Puyung. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait dengan peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

2) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Taman daye, Desa Puyung, untuk memperluas pengetahuan mereka terkait dengan pentingnya tanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan keluarga.

3) Peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai referensi tambahan apabila melakukan penelitian yang sama atau mirip.

D. Ruang lingkup dan setting penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana sehingga dapat menimbulkan salah penafsiran nantinya, maka perlu adanya batasan masalah terkait dengan tema atau judul. Untuk membatasi dan mempermudah peneliti supaya lebih terfokus maka batasan dari penelitian yang berjudul “Peranan Keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Hal ini dapat diamati dari bagaimana orang tua menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarganya.
- b. Objek penelitian ini yaitu orang tua dan anak-anak usia 07-12 tahun yang bertempat tinggal di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

2. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Adapun objek penelitian ini yaitu keluarga muslim yang memiliki anak dengan usia 07-12 tahun serta tokoh agama dan masyarakat guna memberikan keterangan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Tujuan dari telaah pustaka yaitu untuk

mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.⁷

Dalam penelitian kualitatif, telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, berdasarkan penelusuran dan pengumpulan informasi terkait dengan hasil karya tulis ilmiah (skripsi) dari beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut beberapa hasil dari skripsi tersebut, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari dengan judul penelitian “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara”⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari jika dihubungkan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti, maka ditemukan adanya persamaan disamping perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hlm. 81.

⁸ Septi Purnama Sari, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara, (Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2019). Hlm. 75.

kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari lebih berfokus kepada peran keluarga dalam memberikan pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani seperti memberikan ASI, menjaga kebersihan, dan merawat kesehatan anak. Pendidikan rohani seperti pendidikan akal, pendidikan psikologi dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama berlokasi di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan peneliti meneliti tentang peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan diatas, maka keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah memperkuat teori-teori tentang peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, serta tentunya menemukan data baru mengingat sasaran pendidikan

agama islam dan juga dengan perbedaan lokasi dan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Kurniawan yang berjudul “Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”.⁹

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa peranan keluarga muslim dalam menciptakan kepribadian anak yang baik di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu ialah dengan cara: menyampaikan nasehat, membiasakan berperilaku baik, memberikan keteladanan, memberikan perhatian serta supervisi. Keluarga muslim di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sudah menjalankan peranannya dengan baik, walaupun ada anak-anak yang masih mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji sebab lingkungan pergaulan mereka yang kurang baik.

Memperhatikan judul yang diteliti oleh Setiyo Kurniawan jika dihubungkan dengan penelitian yang diteliti maka ditemukan persamaan disamping perbedaannya. Persamaannya

⁹ Setiyo Kurniawan, “Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), hlm. 77-86.

adalah sama-sama meneliti tentang Peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Setiyo Kurniawan berfokus kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak di Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus kepada peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Suwarni yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat”.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Suwarni mengungkapkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang secara sistematis dan terencana dapat memberikan bimbingan dan pendidikan secara jasmani maupun rohani

¹⁰Yulia Suwarni, “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat”.

kepada manusia sehingga dapat membentuk kepribadiannya sesuai dengan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Keluarga ialah kelompok sosial yang mempunyai ciri khas tinggal bersama, terdapat hubungan kerjasama ekonomi, dan tempat terjadinya proses reproduksi. Sedangkan kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yg melanggar norma-tata cara sosial, agama, dan ketentuan hukum yg berlaku pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kiprah pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan keluarga terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Mulyojati Metro Barat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.

Memperhatikan judul yang diteliti oleh Yulia Suwarni jika dihubungkan dengan penelitian yg akan diteliti maka ditemukan persamaan dan juga perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peranan keluarga serta pendidikan agama slam. Persamaan lainnya juga yaitu sama-sama memakai metode penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang

bagaimana peran pendidikan agama Islam serta pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dan penanggulangan terhadap kenakalan remaja. Perbedaan lainnya yaitu terletak di lokasi penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Peranan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena sejatinya keluarga merupakan penentu untuk membentuk generasi bangsa yang berlandaskan agama di masa yang akan datang. Dalam keluarga terjadi komunikasi dan interaksi antara satu dengan yang lainnya sehingga lambat laun terjadi perubahan tingkah laku secara agama dan sosial budaya.¹¹

Keluarga merupakan pranata yang pertama dan utama. Sebab dalam sebuah keluarga itu dapat mengisi dan juga membekali nilai-nilai yang dibutuhkan keluarganya. Dari sebuah keluarga, maka akan bisa mengkaji sifat-sifat mulia, kasih sayang, kesetiaan. Contohnya dari seorang ayah dan

¹¹ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 45.

ibu akan terpupuk sifat keuletan, keberanian, serta tempat berlindung.

Ada beberapa pandangan, keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga inti terdiri dari beberapa anggota yaitu suami (ayah), isteri (ibu), dan anak-anak mereka.¹² Selain terbentuk karena adanya perkawinan, keluarga juga terikat karena adanya hubungan darah dan sering disebut sebagai keluarga besar atau sanak saudara, anggotanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan cucu (Williams, 2005).¹³

Menurut Sri Lestari dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan

¹² Robin Dompas, *Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hlm. 14.

¹³ *Ibid*, hlm. 15

Konflik dalam Keluarga” menjelaskan pengertian keluarga yaitu:

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah dan perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.¹⁴

Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga” menyatakan bahwa:

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.¹⁵

A. Muri Yusuf dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pendidikan menjelaskan bahwa

Keluarga merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai satu-kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h. 6

¹⁵ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 10-11.

sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak-anak.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga kemasyarakatan yang paling kecil yang disebut dengan keluarg inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak yang hubungannya terikat karena perkawinan dan hubungan darah. Masing-masing anggota keluarga harus menjalankan perannya sesuai dengan status dan kedudukannya demi kepentingan dan tujuan hidup bersama. Dan keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang berdasarkan kegiatannya membentuk keluarga yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁶ A. Mari Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 25-26.

b. Fungsi Keluarga

a). Fungsi Melanjutkan Keturunan

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan demi menjaga serta mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui fungsi reproduksi. Manusia bisa membentuk keturunan dengan berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Hanya dengan mempunyai keluargalah insan mampu melakukan korelasi seksual yang artinya kunci utama dalam melaksanakan fungsi melanjutkan keturunan dapat diwujudkan secara tepat dan benar sesuai dengan aturan agama, hukum adat istiadat, serta hukum negara.¹⁷

b). Fungsi Pendidikan

Pada awalnya, keluarga ialah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan sudah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, karena di sekolah tidak hanya

¹⁷ St. Rohmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No. 07, Januari-Juni 2016, hlm. 14.

mengajarkan ilmu pengetahuan pada anak, namun juga membimbing dan mengajarkan kepribadian (akhlak) pada anak.¹⁸

c). Fungsi Afeksi dan Kasih Sayang

Salah satu fungsi keluarga ialah membagikan kasih sayang. Kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan atau emosi. Keluarga adalah tempat yang paling ideal untuk memberikan dan menerima kasih sayang. Karena rasa kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol perkembangan mental keluarganya, terutama anak-anak. Fungsi afeksi akan mempengaruhi bagaimana kepribadian anak kedepannya. Seorang anak yang besar dan tumbuh dalam lingkungan yang baik, hangat, romantis, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik serta dapat menghindarkan anak dari pengaruh psikologis yang tidak baik. Dengan demikian kedua orang tua terutama ibu, harus

¹⁸ *Ibid.*

melakukan fungsi afeksi ini dengan baik agar anak tumbuh dengan sehat baik fisik maupun psikologisnya.

d). Fungsi Ekonomi

Dalam membina keluarga fungsi ekonomi sangatlah penting dan merupakan salah satu tanggung jawab utama yang harus dipenuhi. Fungsi ekonomi keluarga yang harus dilaksanakan yaitu pencarian dan pemberian nafkah, perencanaannya serta penggunaannya. Pelaksanaan fungsi ekonomi ini akan semakin memperkuat kepercayaan, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Pemenuhan fungsi ekonomi keluarga ini hendaknya dilakukan dengan batas wajar, artinya tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan karena dapat memberikan dampak buruk bagi anggota keluarga lainnya di masa depan.¹⁹

e). Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dalam keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan fungsi pendidikan dalam keluarga, sebab dalam fungsi pendidikan anak

¹⁹ Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Unsika, Vol. 6, No. 2, November 2018, hlm. 77-78.

juga dilatih untuk bersosialisasi dengan keluarganya terlebih dahulu. Keluarga mempersiapkan anak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Di lingkungan keluarga anak dilatih, dibina, dan dibimbing untuk hidup bermasyarakat serta dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga setelah tiba waktunya anak telah siap untuk terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Dengan diterapkannya fungsi sosial ini maka dapat dipahami bahwa keluarga adalah jembatan yang menghubungkan anak dengan kehidupan sosial di masyarakat.

f). Fungsi Religius atau Agama

Salah satu fungsi keluarga yang paling penting yaitu fungsi agama. Agama ialah kebutuhan dasar setiap manusia bahkan sejak ia masih di dalam kandungan. Manusia diwajibkan untuk mengenal Tuhannya dengan lebih dalam. Keluarga ialah tempat pertama bagi anak untuk mengenal agama. Orang tua memiliki tugas untuk menciptakan suasana religius di lingkungan keluarga bahkan sejak anak masih kecil. Keluarga memiliki peran

penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama Islam sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Tuhannya. Seorang anak yang sudah dibiasakan melihat keluarganya hidup dengan religius maka dia juga akan mencontoh orang tuanya.²⁰

g). Fungsi Perlindungan (*Protektif*)

Keluarga memiliki fungsi sebagai tempat paling aman untuk berlindung bagi anggota keluarganya. Yang dimaksud dari keluarga sebagai fungsi protektif yaitu keluarga harus memberikan dan memastikan rasa tenang, aman, nyaman, tenteram, dan damai bagi anggota keluarganya yang lain terutama untuk anak-anaknya yang masih kecil. Salah satu tujuan manusia melakukan pernikahan dan menciptakan keluarga yaitu untuk mendapatkan rasa aman dan terjamin hidupnya secara fisik maupun psikis.²¹

²⁰ Zulhaini, Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak, Jurnal al-Hikmah Vol. 1 No. 1 (2019), hlm. 6

²¹ *ibid*

c. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Peran dapat diartikan sebagai aspek dalam masyarakat yang dinamis yang berkaitan dengan derajat atau status seseorang. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan derajatnya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Peran adalah bagian atau kewajiban yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan karena seseorang memiliki fungsi, status, atau kedudukan tertentu. Istilah peran juga dapat diartikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam pekerjaannya, atau jabatan yang diembannya dalam suatu kegiatan..²²

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa

“peran merupakan aspek dinamis apabila seorang melaksanakan hak dan juga kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”²³

Sedangkan Abu Ahmadi menyatakan bahwa

“peran merupakan suatu pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat

²² Agus Supinganto, *Peran Keluarga Terhadap Perilaku Ibu Menyusui*, (Sebatik: Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Terkini, 2021), hlm. 56.

²³ www.repository.ump.ac.id diunduh pada 2 Februari 2022.

dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya”²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan pelaksanaan terhadap hak dan kewajiban sesuai dengan status, kedudukan dan fungsi sosial seorang manusia.

Hubungan dalam keluarga terjadi sebab adanya ikatan cinta dan kasih sayang antara sepasang suami dan isteri yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Pendidikan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga didasarkan atas ikatan murni antara orang tua dan anak. Hubungan kodrati tersebut berupa rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang itulah yang menjadi sumber kekuatan utama bagi orang tua untuk terus mengurus dan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Menjadi orang tua tidak hanya cukup dengan melahirkan anak saja. Keluarga yaitu ayah dan ibu bisa disebut sebagai orang tua yang layak apabila mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Dalam

²⁴ *ibid*

agama Islam pendidikan merupakan salah satu hak anak, yang apabila kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak di hari kiamat akan dimintai pertanggung jawaban. Rasulullah saw bersabda yang artinya:

*“Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anaknya”.*²⁵

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, seperti membimbing, membina, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi tumbuh dan kembang anak. Hal tersebut dilakukan untuk memancing keluarnya potensi anak, kecerdasan, dan rasa percaya diri anak.

Menurut Verkuyl, ada tiga tugas orang tua dalam mengasuh anaknya. Tugas pertama adalah mengurus kebutuhan materi anak, yaitu menyediakan makanan,

²⁵ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hlm. 107-108.

tempat tinggal dan pakaian bagi anak. Anak masih sepenuhnya bergantung pada orang tuanya karena anak belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kedua, menciptakan “rumah” bagi anak, artinya dalam keluarga tersebut anak dapat berkembang, merasakan keakraban, kasih sayang, keramahan, merasa aman, terlindungi, dan sebagainya. Di rumah anak merasa damai, tidak pernah kesepian dan selalu bahagia. Tugas ketiga adalah tugas pendidikan dan tugas ini adalah tugas terpenting orang tua kepada anaknya.²⁶

Senada dengan pendapat dari Verkuyl di atas, Cavanagh dan Romanoski juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya merupakan aspek penting dari budaya dan sekolah perlu melakukan upaya agar orang tua memiliki peran yang lebih besar di sekolah. Menurut Bascia dan Hargreaves, sejak awal 1990-an tumbuh kritik budaya di sekolah, baik dari segi organisasi maupun sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sejak kritik ini muncul, karena sekolah mulai

²⁶ A. Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1999), hlm. 45.

melakukan pembenahan dan rekonseptualisasi budaya sekolah dengan meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah, tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua siswa. Selain itu, menurut Caaveretta, ada kerjasama yang baik antara orang tua dan guru untuk meningkatkan prestasi siswa.²⁷

Al-Ghazali (450H-505H/ 1058M-1111M) dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama Islam harus dimulai sejak anak usia dini. Pada usia ini anak dalam keadaan siap menerima aqidah agama semata-mata atas dasar keyakinan, tanpa meminta bukti untuk memperkuatnya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak harus dimulai dengan menghafal qaidah-qaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu, guru menjelaskan maknanya agar paham kemudian meyakini dan membenarkannya.

Menurut Al-Ghazali, anak usia dini harus dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan untuk membawa

²⁷ A. Khumas, *Jurnal Intelektual Vitalisasi Fungsi Keluarga Pada Dunia Pendidikan*.(Jakarta: Renika Cipta, 2004) ,hlm. 45-52.

agama sebagaimana agama yang dibawa oleh orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tuanya dan juga gurunya. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama yang menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan berkembang menuju pemurnian jiwa, berakhlak mulia dan bertakwa serta diharapkan dapat menebarkan kebajikan kepada seluruh umat manusia. Pemikiran Al Gazali tentang konsep pendidikan, ia tuangkan dalam bukunya yang terkenal, “Thya Ulumuddin”. Dan tulisannya saat ini menjadi rujukan dan landasan bagi beberapa pemikir muslim yang mengangkat masalah pendidikan, khususnya pendidikan keluarga.²⁸

1). Fungsi Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan pranata sosial yang bersifat universal dan multifungsi. Fungsi pengawasan, sosial, keagamaan, pendidikan, perlindungan, dan reaksi dilakukan oleh keluarga terhadap anggotanya. Akibat proses industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi, keluarga dalam

²⁸ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/56713-ID-teori-pendidikan-keluarga-dan-tanggung-jawab.pdf>, diakses pada 1 Oktober 2022 pukul 07.00.

masyarakat modern telah kehilangan fungsinya sebagai sebuah fungsi seperti yang disebutkan diatas.

Dalam kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang fungsi terpenting bagi anaknya, sejak anak lahir, ibulah yang selalu mendampingi, ibu yang memberi makan dan minum, mengasuh dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya banyak anak lebih mencintai ibu mereka daripada ayah mereka.

Pendidikan seorang ibu bagi anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu harus bijak dan pandai mendidik anaknya. Sebagian orang mengatakan bahwa ibu adalah pendidik bangsa, hal ini sesuai dengan fungsi dan tugas ibu sebagai anggota keluarga dalam pendidikan anak-anaknya, yaitu sebagai berikut: sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga, membina hubungan pribadi dan pendidik dalam hal ekonomi.²⁹

²⁹ Khatib Akhmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 17.

Selain seorang ibu, ayah juga memiliki fungsi yang tidak kalah penting. Seorang anak akan melihat ayahnya sebagai orang yang paling tinggi status dan kedudukannya. Aktivitas para ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berdampak besar bagi anak-anaknya, terutama bagi anak-anak yang masih remaja atau dewasa. Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai seorang ayah, maka dapat dikatakan bahwa fungsi ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut: sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung internal antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, memberi rasa aman dalam keluarga, melindungi dari ancaman eksternal, sebagai hakim jika terjadi perselisihan, dan sebagai pendidik.³⁰

2). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak

Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak dapat dikelompokkan seperti dibawah ini, diantaranya yaitu:

a). Tanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan

Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan keagamaan anak yaitu harus bisa mengikat anak-anak

³⁰ Ibid, hlm. 19

dengan dasar-dasar keimaan dan juga keislaman pada anak sejak mereka masih kecil.

- b). Tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak

Keluarga harus bisa memberikan pendidikan serta pembinaan terkait dengan dasar-dasar moral dan juga tingkah laku yang baik pada anak dan harus dilatih sejak dini oleh keluarga.

- c). Tanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab keluarga yaitu harus bisa mengembangkan dan membina fisik anak agar kelak anak menjadi anak yang sehat, , cerdas, tangguh dan juga pemberani.

- d). Tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya ialah keluarga harus dapat membentuk dan membina pemikiran dan karakter anak dengan berbagai cara yang mempunyai manfaat.

e). Tanggung jawab terhadap kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab keluarga dalam hal ini yaitu keluarga harus bisa menanamkan adab sosial dan cara bergaul yang baik dengan sesamanya sejak anak masih kecil.³¹

d. Bentuk-Bentuk Peranan Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang paling penting terhadap pemberian pengetahuan dasar agama Islam pada anak. Orang tua juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga terciptanya suasana yang akrab antara orang tua dan anak. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan semangat belajar dari anak sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk peranan orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, diantaranya yaitu:

1) Orang Tua sebagai Pembimbing

Bimbingan dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak untuk mencapai

³¹ Andi Syahraeni, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*, "Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2 No. 1/ Desember 2015.

tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, orang tua juga harus diajak bekerja sama dalam memperoleh dan mendapatkan inovasi dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinasi dengan baik. Pola bimbingan orang tua terhadap anak selain dari bimbingan sekolah, bimbingan di rumah juga sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu, keluarga dituntut untuk mampu menerapkan pendidikan agama Islam untuk membimbing anak di masa depan.

Tujuan yang ingin dicapai dari proses bimbingan orang tua adalah:

- a) Pencapaian tujuan pembelajaran (penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap).

Bimbingan dari orang tua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh kemampuan belajar yang kurang memadai atau rendah, motivasi belajar yang rendah, suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar, pergaulan antara keluarga yang kurang harmonis,

kondisi ekonomi yang kurang mendukung, dan minat belajar yang kurang. Dengan kesabaran dan keuletan orang tua dalam membimbing kesulitan belajar, maka tujuan pembelajaran berupa penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap dapat tercapai dengan baik.

b) Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2). Orang Tua sebagai Teladan

Orang tua sebagai pendidik pertama harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena itu akan menjadi modal penting bagi mereka. Jika orang berharap anak memiliki karakter yang religius, maka orang tua harus mencontohkannya kepada anak-anaknya. ketika orang tua berharap anaknya mandiri, orang tua juga harus membuka kesempatan bagi anaknya untuk mencontoh. Oleh karena itu, orang tua harus selalu berhati-hati dalam

setiap penampilan, perkataan, dan tindakannya. karena akan ditiru oleh anak-anak. James mengatakan bahwa kesadaran anak muncul dari dua cara, yaitu meniru dan mengintegrasikan (James Bryan Smith, 2007). Intinya, anak akan meniru apa yang selalu dikatakan dan dilakukan orang tuanya. memberi contoh yang baik adalah hal yang efektif untuk mengubah sedikit demi sedikit perilaku anak-anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi mereka.³²

3). Orang Tua sebagai Fasilitator

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan dengan baik, jika tersedia fasilitas yang memadai. Namun, bukan hanya berarti orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai ketersediaan fasilitas tersebut. Namun setidaknya orang tua harus memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak semaksimal mungkin, dan hal ini tentunya ditentukan oleh kondisi ekonomi yang ada. Anak yang belajar selain terpenuhinya kebutuhan dasarnya, juga memerlukan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Dengan demikian

³² Joko Widodo, *Ku Mendidik Anaku Dengan Cinta C.I.N.T.A*, Guepedia, 2020. Hlm.

juga kesediaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Memberikan fasilitas belajar kepada anak merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua guna memudahkan anak dalam belajar.

4). Orang Tua sebagai Motivator

Motivasi orang tua kepada anaknya sangat penting guna meningkatkan minat dan stimulasi anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan dalam 3 bentuk, yaitu: motivasi belajar tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, dan motivasi untuk meningkatkan prestasi. Motivasi belajar secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan dorongan kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan

cara membimbing dan menasehati anak agar mau meningkatkan prestasi belajarnya.

5). Memberikan Perhatian atau Pengawasan dari Orang Tua kepada Anaknya

Memberikan perhatian atau pengawasan dari orang tua kepada anak merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi: kegiatan rutin anak di rumah, pemanfaatan waktu luang anak, disiplin waktu belajar anak, gangguan atau hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan temannya, dan prestasi belajar anak. Kurang perhatian dan Pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak menjadi acuh tak acuh, tidak memiliki kemauan belajar yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, dengan perhatian dan pengawasan orang tua anak, keberhasilan belajar anak akan tercapai.³³

³³J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), hlm. 23-34.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak sangatlah besar dan keberhasilan anak dalam mencapai hasil belajar yang baik tidak terlepas dari dukungan orang tuanya baik itu memberikan bimbingan secara langsung, memberikan motivasi maupun menyediakan fasilitas belajar untuk anak.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Hakikatnya pengertian pendidikan agama Islam yaitu sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya, yang dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membina, mengarahkan atau mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.³⁴ Dalam hal ini, para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan, yaitu:

Drs. Amir Daien Indrakusuma, mengemukakan bahwa

:

³⁴ Ulfa, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1, edisi Januari-Juni 2018, hlm. 5.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.³⁵

Sedangkan menurut Soegarda Porbakawatja, pengertian pendidikan ialah:

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.³⁶

S.A Branata dkk, mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.³⁷

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam dalam keterkaitannya dengan pendidikan secara umum yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D Marimba dalam buku Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa:

³⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

³⁶ Soegarda Porbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 214.

³⁷ Zahara Idris, *dasar-dasar Kependidikan I*, (Padang: Angkasa Raya, 1987) hlm. 8.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁸

Syifuddin An-Shory mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang materi didiknya adalah Islam (aqidah, syari'ah, dan akhlak).³⁹

Abdurrahman an-nahlawy mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁴⁰

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya.⁴¹

Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas maka dapat

³⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), cet. Ke- VIII, hlm. 19.

³⁹ Syaifuddin Anshori, *Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: 1986), hlm. 189.

⁴⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10.

⁴¹ *Ibid.*

disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang secara sistematis dan terencana yang dapat memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani dan rohani supaya manusia dapat memiliki sifat yang berlandaskan ajaran agama Islam dengan sempurna. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku manusia untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1). Dasar Pendidikan Agama Islam

Ada dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu:⁴²

a) Dasar Agama

Dasar agama yaitu dasar-dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari ajaran agama Islam

⁴² Ulfa, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Usia Dini", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018. Hlm. 85-87.

yang termaktus di dalamnya Al-Qur'an, Hadits Nabi, tradisi dan adat kebiasaan masyarakat, kemaslahatan umat, dan ijtihad (hasil pemikiran para ahli dalam Islam).

b) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sumbernya dari perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia. Dasar yuridis secara langsung maupun tidak langsung dijadikan sebagai pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama. Yang termasuk dalam dasar yuridis sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu:

(1) Dasar Ideologi

Dasar ideologi adalah falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

(2). Dasar Struktural

Dasar struktural dapat diartikan sebagai dasar yang berpedoman dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (a). Negara berdasarkan atas ke Tuhanan Yang Maha Esa. (b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴³

(3). Dasar Operasional

Dasar operasional dalam pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.⁴⁴

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai dengan baik setelah melakukan suatu usaha. Dalam pendidikan agama Islam sudah

⁴³ Team Pembina Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7

⁴⁴ *ibid*

jelas tujuan yang hendak dicapai selepas mendalami dan menjalankan pendidikan agama Islam secara keseluruhan ialah mengubah karakter seseorang sehingga membuatnya menjadi “insan kamil”.

Adapun tujuan pendidikan Islam disini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan agama Islam yaitu sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan perannya sebagai mahluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya (Zuhairini, 2005). Sedangkan Yusuf Amir Faiasal, merinci tujuan pendidikan agama islam sebagai berikut:

- a) Membimbing umat muslim supaya dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
- b) Melatih umat muslim agar bisa menjalankan ibadah mahdloh dan dapat mengerjakan ibadah muamalah, yang dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu atau orang perorang.

- c) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d) Mencetak dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e) Mencetak tenaga ahli dibidang agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya. (Faisal, 2005).⁴⁵
- f) Mempersiapkan dan membiasakan anak dalam agama Islam supaya menjadi hamba Allah yang beriman;
- g) Membentuk anak muslim dengan pembinaan, perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan prenatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan fitrahnya.

⁴⁵ Ulfa, “Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Usia Dini”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm.100.

- h) Mengembangkan potensi atau bakat dan kecerdasan yang dimiliki anak sehingga dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- i) Memperdalam pandangan hidup dan wawasan keilmuan sebagai makhluk individu dan sosial.⁴⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai ilmu pengetahuan, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena itu di dalamnya banyak pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Maksud dari perbuatan mendidik yaitu semua kegiatan, atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengasuh anak didik. Atau istilah lainnya yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik

⁴⁶ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 20.

⁴⁷ Habullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 83.

kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan agama Islam.

2) Anak didik

Anak didik adalah pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan agama Islam yang kita cita-citakan.

3) Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan dasar dan tujuan pendidikan agama Islam yaitu landasan yang menjadi asas atau hakikat serta sumber dari segala kegiatan pendidikan agama Islam tersebut dilakukan. Yaitu untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4) Pendidik

Pendidik merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan agama Islam, pendidik memiliki peranan paling penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau buruknya pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan agama Islam.

5) Materi pendidikan agama Islam

Maksudnya ialah bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk dijadikan atau disampaikan kepada anak didik.

6) Metode pendidikan agama Islam

Metode pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukann oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agama Islam kepada anak didik. Metode di sini menjelaskan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh anak didik.

7) Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan proses dimana diadakannya evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Evaluasi pendidikan dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.⁴⁸

⁴⁸ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 11-13.

Tujuan pendidikan agama Islam umumnya tidak bisa dicapai sekaligus melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam itu sangat luas, karena terdiri dari semua aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang muslim, orang tua harus amanah dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik anak, orang tua juga bisa menyerahkan kepada orang lain yang dianggap mampu mendidik anak dengan baik.⁴⁹

Sebagai bekal untuk menajalani hidup di dunia maupun di akhirat, manusia harus memiliki pengetahuan tentang ilmu pendidikan agama Islam. Anak perlu menerima tiga kelompok materi pendidikan, yaitu: tarbiyah jismiyah,

⁴⁹Ahmad Atabik & Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwah Tentang Pendidikan Anak*, Elementary, 2 Juli-Desember, 2005, hlm. 281.

tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah spiritual atau tarbiyah adabiyah.

Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan jasmani anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Misalnya memberi makan harus dengan meninggikan akhlakunya, yaitu dengan menjaganya dari sifat yang berlebihan.⁵⁰

Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak-anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan pikiran dan mengasah otak. Orang tua memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia melalui pendidikan aritmatika, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode kurikuler terpadu, orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meningkatkan akhlakunya. Menanamkan

⁵⁰ Aziz Mustofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 74-75.

keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu. Upaya ini akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup rasa syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun dalam menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari anak akan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, materi tarbiyah spiritual atau adabiyah tarbiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan akhlak mulia atau *al ahlaq al karimah*. Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah ajaran Islam yang secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak.⁵¹

1). Pendidikan Iman

Dalam kehidupan anak, dasar-dasar keimanan harus terus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya selalu dilandasi oleh

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Voll 1, hlm. 165.

keimanan yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah seperti tasbih, tahmid, istigfar, sholawat, dan doa-doa pendek. anak juga harus dilatih untuk mengulang kata-kata pendek seperti mengucap asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

2). Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah harus diperkenalkan sedini mungkin pada anak agar tumbuh menjadi orang yang benar-benar bertakwa, yaitu orang yang taat dalam menjalankan segala perintah agama dan juga taat dalam menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan Ibadah seperti Solat, puasa, membaca al-Qur'an, dan lainnya.

3). Pendidikan Moral

Untuk menyelamatkan dan memperkuat keimanan Islam pada anak, pendidikan yang diberikan kepada anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak untuk anak, selain harus diberi contoh yang benar, juga harus diperlihatkan cara menghormati dan sebagainya.

Misalnya mengajak anak makan bersama, sebelum makan harus cuci tangan dan berdo'a terlebih dahulu, membiasakan berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan ini diharapkan anak akan terbiasa dengan etika baik saat makan.⁵²

4). Pendidikan Jasmani

ini merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk kelanjutan pertumbuhan jasmani anak yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Kewajiban tersebut berupa memberikan nafkah kepada anak, memperhatikan pola makan dan tidur, melindungi anak dari penyakit menular, membiasakan anak berolahraga dan sebagainya.⁵³

Perpustakaan UIN Mataram

5). Pendidikan Rasio (Akal)

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan rasio (akal) menitik beratkan pada tiga persoalan, yaitu: (a) kewajiban mengajar, yaitu

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 115.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Voll 1, 245.

memberikan ilmu dan budaya, dan mengkonsentrasikan pemikirannya secara mendalam; (b) menumbuhkan kesadaran berpikir anak; dan (c) menjaga rasio kesehatan anak, orang tua harus memperhatikan kesehatan pikiran anak agar pikiran anak tetap jernih dan matang.⁵⁴

6). Pendidikan Psikologis

tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak tersebut dewasa ia mampu memikul tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁵⁵

7). Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan ini harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, karena dengan demikian ketika anak-anak dewasa mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat berinteraksi

⁵⁴ *Ibid*, 301.

⁵⁵ *Ibid*, 363.

secara sosial dengan baik, dan memiliki tindakan yang bijaksana dan matang.⁵⁶

8). Pendidikan Seksual

Pokok-pokok pendidikan seksual yang diberikan kepada anak adalah: menanamkan rasa malu; menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas; tempat tidur pria dan wanita terpisah; memperkenalkan waktu berkunjung; dan pendidikan kebersihan alat kelamin.⁵⁷

e. Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak

Metode pendidikan agama Islam yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1). Pendidikan dengan Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode ini sangat efektif digunakan dalam mendidik anak untuk

⁵⁶ *Ibid*, 436.

⁵⁷ Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, 69-70.

mempersiapkan dan membentuk akhlak anak, secara spiritual dan sosial. Dalam hal ini, pendidik adalah contoh ideal bagi anak. Dengan keteladanan, anak akan meniru apa yang orang tua lakukan.

2). Pendidikan dengan Kebiasaan (Repetisi)

Metode pembiasaan mempunyai peluang yang besar dalam mendidik anak, karena dengan membiasakan anak pada usia dini akan menjadi kebiasaan dalam melakukan sesuatu ketika sudah dewasa. Dengan demikian, pendidik harus memperhatikan pengajaran anak dalam kebaikan dan penerapan.

3). Pendidikan dengan Nasehat

menggunakan metode ini dapat membuka hati anak, mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkan anak akan prinsip-prinsip Islam.

4). Metode Pemberian Pelatihan dan Pengawasan

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah pendidikan yang berpusat sepenuhnya dengan memperhatikan perkembangan akidah dan akhlak setiap anak, serta keadaan pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah anak. Dengan demikian anak akan memiliki landasan keislaman yang kokoh

5). Pendidikan dengan Hukuman

Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian menurut Islam, yaitu: 1) Kelembutan dan kasih sayang sebagai dasar untuk memperbaiki anak; 2) Menjaga karakter anak saat menggunakan hukuman; 3) Harus dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling sulit.⁵⁸

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Voll 1, hlm. 312.

Selanjutnya menurut Al-Ghazali beberapa metode yang digunakan dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, antara lain sebagai berikut:

1). Metode Ceramah

Metode ini digunakan dalam mendidik anak oleh Al-Ghazali dengan menyampaikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan sifat-sifat kehidupan yang terpuji dan tercela di dunia dan di akhirat.

2). Metode Bimbingan dan Hafalan

Metode ini dipandang sebagai metode yang digunakan terlebih dahulu untuk mengenalkan aturan-aturan dalam agama, kemudian guru menjelaskan maksud dari aturan-aturan tersebut agar anak memahaminya.

3). Metode Diskusi

Ketika anak memiliki pengetahuan yang cukup dalam berpikir, metode ini digunakan dalam mendidik

anak, seperti yang dilakukan para ulama besar dalam mencari solusi suatu masalah dengan berdiskusi.

4). Metode Mendongeng

Metode ini digunakan sebagai cara mendidik anak sebagaimana Al-Ghazali memerintahkan murid-muridnya untuk berkumpul dengan orang-orang saleh untuk mendengarkan cerita dan meniru atau meniru akhlaknya.

5). Metode Keteladanan

Hubungan guru-murid adalah kedekatan satu sama lain, dengan demikian siswa akan selalu memperhatikan apa yang dilakukan guru, sehingga guru harus berperilaku baik agar menjadi contoh bagi siswanya.

6). Metode Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Dalam menggunakan metode ini digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan dan digunakan secara adil. Al-Ghazali menjelaskan agar tidak berlebihan

dalam menghukum anak, karena hal ini akan berdampak pada psikologi anak.⁵⁹

f. Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Anak

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak. Anak perlu mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya demi kehidupan anak itu sendiri. Baik buruknya perilaku anak, ditentukan dari bagaimana pendidikan anak dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, urgensi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1). Jika dilihat demi kepentingan anak, pendidikan itu penting, karena anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, maka dari itu pendidikan sangat penting bagi anak karena anak sejak kecil atau bayi belum bisa melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, baik itu mempertahankan hidup atau mengurus dirinya sendiri.
- 2). Jika dilihat dari segi orang tua, pendidikan itu sangat penting karena timbul dari dorongan orang tua yaitu

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Voll 1, hlm. 178.

dari hati nuraninya untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosional atau kemampuan untuk mendapatkan keselamatan, sehingga ada tanggung jawab moral atas kehadiran anak yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dididik, dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

Mendidik anak merupakan salah satu bentuk amal jariyah bagi kedua orang tua terhadap anaknya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum yang baik dan juga bermanfaat bagi anak. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga para malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan”.*⁶¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keluarga harus mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya,

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Rosida), hlm. 10.

⁶¹ QS. At-Tahrim ayat 6, Shofiyah, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), hlm. 560.

karena di akhirat kedua orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anaknya. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, mereka juga harus memiliki pendidikan yang baik, karena ketika seseorang menanam kebaikan, kebaikan itu akan kembali pada orang itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan bagi anak penting dilakukan karena anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan pertumbuhannya harus dibarengi dengan pendidikan yang baik. Bahkan dalam Islam, keluarga juga dianjurkan untuk mendidik anak-anaknya, seperti dalam Surah At-Tahrim ayat 6 di atas.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak

Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, namun dengan sifat mengembangkan diri, perkembangan manusia tidak akan berjalan baik apabila menemui beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan tersebut. Maksudnya yaitu seorang anak tidak dapat berkembang dengan baik apabila tidak melalui proses

pendidikan dalam keluarga terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam hidup anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik.⁶² Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak adalah:

a). Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentunya kita tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana anak yang hidup dalam keluarga dengan pendidikan yang cukup tinggi akan mendapatkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan agama dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam keluarga dengan pendidikan yang rendah.

⁶² Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 240.

b). Kondisi Ekonomi Keluarga

Upaya mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dari orang tua. Perhatian dari segi biaya sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi mapan akan mampu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak untuk menunjang kelancaran pendidikan, karena kita tahu bahwa fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidak sedikit, seperti buku, alat latihan, dan biaya lainnya. Karena struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar beban belajar di sekolah, mulai dari soal makanan hingga buku pelajaran.

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta lapangan kehidupan manusia yang pluralistik dalam hal suku, agama, ekonomi, dan lain-lain. Mengenai peran lingkungan masyarakat dalam

pendidikan, jelaslah bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Dalam kesusilaan sosial atau dalam pergaulan di luar keluarga, anak memperoleh pendidikan formal, baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari tokoh agama dan sebagainya.⁶³

2). Faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak adalah:

a). Orang Tua yang Sibuk

Orang tua yang sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk memperhatikan pendidikan anaknya menyebabkan dekadensi moral pada anak yang dapat mengakibatkan buruknya kepribadian anak, kurangnya perhatian kedua orang tua terutama ibu yang berperan penting dalam mendidik anak, kurangnya perhatian ini disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga tidak ada kesempatan untuk mengarahkan dan mendidik anaknya.

⁶³ W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 150.

b). Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Masih banyak orang tua yang memiliki pandangan sempit tentang pendidikan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan akhlak, cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji di lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan banyak orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya untuk membina dan memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dalam lingkungan keluarganya.

c). Kemajuan dan Kecanggihan Teknologi tanpa Kontrol yang Baik

Kemajuan teknologi informasi menghadirkan cara berkomunikasi yang mudah bagi manusia modern. Berbagai aplikasi komunikasi dan jejaring sosial dapat dengan mudah didapatkan dan digunakan. Dampak dari kemajuan tersebut tentunya membuat kegiatan komunikasi saat ini menjadi lebih mudah, cepat, dan variatif. Kemajuan dalam dunia komunikasi selain memudahkan manusia, juga menimbulkan masalah.

Tanpa disadari, teknologi informasi justru memfasilitasi sikap reaktif dan emosional, juga melahirkan berbagai persoalan baru bagi peradaban manusia. Kemajuan teknologi sering kali mengakibatkan hubungan antara manusia menjadi kurang harmonis, contohnya yaitu seringnya ditemukan perkelahian di media sosial, anak yang sering bertengkar dengan orang tuanya karena dibatasi bermain game, dan lainnya. Apabila hal ini terus berlanjut maka dikhawatirkan bisa menjadi faktor utama untuk merusak aqidah dan akhlak pada anak.

d). Kegiatan Ekonomi Keluarga

Biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang paling sulit diatasi karena memang orang tua harus menyadari bahwa pendidikan yang bagus dan berkualitas sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan sebagai masyarakat dengan kondisi hidup yang pas-pasan, keseharian mereka dikhususkan bekerja untuk mempertahankan kehidupan keluarganya sehingga pendidikan anak-anaknya sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi

masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam itu tidak penting, mereka menganggap bahwa dengan belajar pendidikan agama Islam maka anak-anaknya akan sulit menemukan pekerjaan. Pemikiran yang seperti ini sangat salah dan harus diubah dalam masyarakat.

e). Orang Tua yang Tidak Paham Ilmu Agama

Kurang pemahannya ilmu pendidikan agama Islam oleh orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengajarkan pendidikan agama menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan agama Islam pada anak. Keadaan seperti ini banyak ditemukan pada keluarga miskin sehingga mereka kurang tertarik dengan pendidikan agama Islam dan hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

f). Tingkat Kecerdasan yang Berbeda pada Anak

Masing-masing anak pasti memiliki tingkat perkembangan kecerdasan yang berbeda sehingga tidak boleh disamaratakan. Kecerdasan artinya pintar dan cerdas. Pintar dalam menangkap suatu

penjelasan/keterangan dan cerdas dalam menghadapi masalah. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pikiran. Anak yang tingkat kecerdasannya lebih unggul pasti akan lebih mudah untuk diajari karena mereka lebih cepat dalam menyerap materi pelajaran dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya kurang unggul.⁶⁴

g). Mentalis Beberapa Orang

Dalam hal ini sebagian masyarakat berpikir dan menganggap bahwa pendidikan agama Islam merugikan mereka, mereka beranggapan bahwa anak-anak akan sulit mencari pekerjaan, atau anak-anak akan malas bekerja. Untuk itu orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan umum (formal).⁶⁵

⁶⁴ Rahmalina wahab dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang, Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 13.

⁶⁵ W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 150.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁶

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan condong menggunakan analisis dengan menggunakan induktif. Penekanan sistem penelitian dan pemanfaatan landasan teori juga dilakukan guna bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian serta sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang dapat diartikan sebagai penelitian yang mencatat secara teliti segala fakta/fenomena yang terjadi. Proses pengambilannya bisa melalui wawancara, catatan lapangan, memo, catatan dokumen

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 6

resmi, gambar, media foto, video, dan lain sebagainya.⁶⁸ Dengan begitu maka penelitian diskriptif-kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang akan memeriksa, mengamati, mencatat, menggambarkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tentang masalah-masalah yang akan dikaji terkait dengan fenomena yang terjadi saat itu, menganalisis tentang karakter individu atau kelompok dan mempelajari tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi secara alamiah. Metode penelitian kualitatif sangat menekankan peneliti untuk lebih aktif dalam mencari data-data atau kebenaran dari objek yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian.⁶⁹ Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan lebih mendalam mengenai “Peranan Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.”.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuamtitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 5.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dan pengumpul data. Sehingga keberadaan peneliti dalam penelitian bersifat wajib. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian perlu adanya gambaran secara eksplisit dalam laporan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti bukan untuk mempengaruhi terkait subjek yang akan diteliti, tapi dengan tujuan mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anak-anak yang berada di lingkungan Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

3. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moloeng yang dicatat oleh Suharsimi Arikanto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* mengatakan bahwa:

Sumber data kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut haruslah asli maka tidak masalah apabila menggunakan fotocopy atau tiruan,

dengan syarat harus memiliki bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁷⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa:

- a. Data primer (sumber data pertama) yaitu data yang didapatkan secara langsung dari narasumber (sumber pertama) baik individu maupun kelompok.⁷¹ Narasumber langsung (sumber pertama) ialah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung dapat berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti akan merekam dan menulis data atau jawaban yang didapat dari narasumber baik yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anak-anak yang berada di lingkungan Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Disini peneliti akan melihat dan mengamati bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga. Disini peneliti juga memperhatikan

⁷⁰ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142.

⁷¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 42.

bagaimana hasil dan pengamalan dari ajaran orang tua tentang pendidikan agama Islam pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat dari sumber-sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, koran, arsip, literature-literature, dokumen pribadi, dan lain sebagainya. Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku bacaan secara umum yang berupa dokumen tertulis.⁷²

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai cara/ metode yang dilakukan untuk menggabungkan data-data yang diperoleh

⁷² Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 66.

dari hasil kegiatan pengamatan yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap perilaku atau keadaan objek yang diteliti.⁷³ Karena adanya banyak kelebihan yang didapatkan dari kegiatan observasi, maka peneliti melakukan observasi secara langsung dilapangan untuk mengetahui secara pasti bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Dalam penelitian dengan teknik observasi, peneliti akan langsung datang ke rumah warga untuk melihat dan mengamati peristiwa dan menulis hal-hal yang dibutuhkan, dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

b. Wawancara (*Interview*)

wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti sebagai

⁷³ Abdurrahman Fatoni, Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

pihak yang memberikan pertanyaan dan dijawab oleh narasumber.

Di dalam kegiatan wawancara penelitalah yang harus berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicara menuju masalah tertentu informan/ narasumber agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Penggunaan metode yang wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara *face to face*. Artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari kelengkapan data yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara. Peneliti mengadakan wawancara secara bebas menuju fokus penelitian sekaligus mencatat pertanyaan dan jawaban atau pendapat yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data. Wawancara dilakukan kepada keluarga, anak,

tokoh agama, tokoh masyarakat, dan semua pihak yang terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Berbagai jenis informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain: Surat-surat resmi, catatan rapat, transkrip buku, proposal, laporan perkembangan yang dianggap relevan dengan penelitian dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dapat diartikan sebagai cara berpikir. Hal tersebut berhubungan dengan penilaian secara terstruktur terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungan dengan keseluruhannya. Analisis data merupakan kegiatan untuk menemukan pola. Analisis data juga dapat diartikan jalan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dimengerti dengan mudah serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke

dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesis, dan memilih mana yang lebih penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas mengenai analisis data maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari serta menarik kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan teknik

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan menyingkat, menentukan hal-hal pokok, serta menemukan tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

Proses reduksi data tidak hanya dapat dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi juga dapat dilakukan secara terus-menerus sejak kegiatan penelitian dimulai karena reduksi data bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data itu sendiri.

b. Sajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data. Sajian data merupakan suatu proses penyusunan data berupa uraian singkat sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan penyajian data ini merupakan langkah yang diambil setelah mereduksi data agar data menjadi teratur dan berurutan serta peneliti dapat mengambil maknanya. Karena umumnya data yang diambil belum sistematis. Penyajian data dalam penelitian dapat berupa uraian narasi yang dapat diselingi dengan gambar, tabel, matriks, gambar, skema, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkannya.

c. Verifikasi Data/ Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴

6. Pengecekan Keabsahan Data

Kegiatan menguji keabsahan data memiliki tujuan untuk mendapat data yang benar dan kuat. Untuk memastikan kebenaran data tersebut dibutuhkan teknik pengecekan data. Saat melakukan pemeriksaan keabsahan data diperlukan rencana uji keabsahan yang terdiri dari uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

⁷⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-7, hlm. 99

Namun yang paling utama yaitu uji kredibilitas data yang meliputi:

a. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan merupakan proses mencari data secara terus-menerus dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara teliti, konsisten, dan cermat supaya memperoleh hasil penelitian yang akurat serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Triangulasi

Triangulasi yaitu metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pemeriksaan data atau sebagai pembanding data tersebut. Dengan demikian triangulasi dapat mengecek temuan dari penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁷⁵ Triangulasi data dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

⁷⁵ Ibid, hlm. 332.

1). Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperolehnya melalui beberapa sumber.

2). Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3). Triangulasi metode

Triangulasi metode berarti melakukan pengecekan data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang digunakan peneliti dengan metode observasi dan wawancara.⁷⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, maka perlu diberikan gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini tersusun atas empat bab, diantaranya:

⁷⁶ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram-Lombok: Cerdas Press, 2006), hlm. 23.

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini, peneliti mengungkapkan latar belakang yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan alasan akademik kenapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya dari uraian latar belakang, peneliti membuat rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Paparan dan Temuan

Paparan data dan temuan berisikan gambaran umum tentang masyarakat di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan bagaimana bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye, bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

BAB III Pembahasan

Bab pembahasan berisikan hasil dan temuan berupa gambaran umum tentang Dusun Taman Daye, bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye, peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak, dan faktor pendukung dan faktor penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak di Dusun Taman Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dusun Taman Daye

Dusun Taman Daye merupakan salah satu dari dusun yang berada di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dusun Taman Daye memiliki 3 RT /RW. Latar belakang terciptanya Dusun Taman Daye yaitu karena dahulu ada seorang Bangsawan yang bernama Raden Lalu Wira Sari yang memiliki wilayah pribadi yang sangat luas di sebelah utara paling ujung Desa Puyung. Di wilayah tersebut dia dan putranya yang bernama Raden Muhammad Tahir membuat kediaman yang memiliki taman yang sangat luas. Namun, seiring berjalannya waktu Raden Muhammad Tahir yang mewarisi tanah dari ayahnya mulai membagikan dan menjual tanah yang berada di wilayah tersebut kepada masyarakat sehingga mulai menjadi pemukiman umum. Penamaan Dusun Taman Daye karena

wilayah ini berada di sebelah utara paling ujung Desa Puyung dan memiliki taman yang sangat luas.⁷⁷

2. Letak Geografis Dusun Taman Daye

Dusun Taman Daye terletak di ujung bagian utara desa Puyung. Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat secara letak geografis, berbatasan dengan desa dan dusun diantaranya yaitu:

- Sebelah utara: berbatasan dengan Desa Bunkate
- Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Otak Desa
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gemel
- Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kerembeng.⁷⁸

3. Data Penduduk

Jumlah penduduk Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah tahun 22 terdiri dari 153 KK. Penduduk laki-laki di RT 1 berjumlah 83 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 89 jiwa. Penduduk laki-laki di RT 2 berjumlah 51 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 53 jiwa. Dan di RT 3 penduduk laki-laki berjumlah

⁷⁷ Rohati, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 09 Juli 2022.

⁷⁸ *Observasi*, Dusun Taman Daye, 9 Maret 2022.

92 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 89 jiwa. Sehingga total jumlah seluruh penduduk yaitu 456 jiwa.⁷⁹

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan dusun yang semua masyarakatnya beragama Islam. Dengan semua masyarakat yang beragama Islam, agama merupakan hal yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat di Dusun Taman Daye. Di Dusun Taman Daye terdapat 2 TPQ yang diikuti oleh anak-anak yang dibimbing oleh guru ngajinya, kemudian ada kegiatan rutin yang diikuti oleh masyarakat yaitu membaca hidzib setiap malam jumat di RT 3 yang berlokasi musholla atau rumah warga, kegiatan rutin baca hidzib bersama juga diadakan di Masjid yang berlokasi di RT 1 setiap malam rabu. Selain baca hidzib, kegiatan rutin membaca surah yasin setiap hari minggu juga dilaksanakan di Musholla RT 3.⁸⁰

⁷⁹ *Dokumentasi*, Profil Dusun Taman Daye, 9 Juli 2022

⁸⁰ *Observasi*, Dusun Taman Daye, 8 Juli 2022.

B. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama Islam di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tetapkan sebagai informan untuk memperoleh informasi terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye yaitu anak-anak dan orang tua muslim yang memiliki anak yang berusia 07 sampai 12 tahun.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber, berikut ini bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak yaitu:

1. Pendidikan Ibadah

Muhammad Khairun Nizom yaitu seorang anak yang berusia 9 tahun mengungkapkan bahwa:

Bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh keluarga saya dirumah yaitu menulis huruf al-Qur'an, membaca al- Qur'an, salat, dan membaca do'a sehari-hari, dan dilarang berbohong. Kalau rukun iman, rukun

islam, nama-nama nabi itu saya dapatkan dari guru di sekolah. Orang yang pertama kali mengajarkan gerakan salat dan bacaan-bacaan salat kepada saya yaitu ayah. Rasanya bahagia diajar oleh ayah dan ibu, namun saya lebih bahagia diajar agama Islam di sekolah karena banyak teman belajar tetapi saya lebih mengerti yang diajarkan oleh guru ngaji. Apabila saya berbuat salah maka ayah dan ibu saya akan marah dan menasihati untuk tidak mengulang kesalahan yang sama.⁸¹

Irsya Aulia seorang anak yang berusia 10 tahun juga mengungkapkan bahwa

Bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua saya contohnya yaitu saya tetap disuruh salat, selalu mengajak saya pergi salat berjamaah di masjid, mengajarkan saya doa-doa, mengajarkan saya mengaji, mengajarkan saya bacaan salat.⁸²

Selva Julianti seorang anak yang berusia 12 tahun juga memberikan keterangan yang sama yaitu

Pemberian pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh orang tua di rumah baik seperti solat dan selalu dinasihati, diajarkan puasa, salat, mengaji, apabila saya terlambat salat, langsung dinasihati. Diajari juga tentang doa-doa di rumah.⁸³

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat melihat bahwa bentuk pemberian agama Islam yang dilakukan oleh orang tua

⁸¹ Muhammad Khairun Nizom, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.

⁸² Irsya Aulia, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022

⁸³ Selva Julianti, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

Muhammad Khairun Nizom, Rianti Lestari, dan Selva Julianti dirumah yaitu pendidikan ibadah seperti membaca dan menulis al-Qur'an, belajar salat, membaca do'a harian, dan lainnya.

Ibu Isnun yang memiliki anak berusia 7 tahun juga menjelaskan bahwa:

Bentuk pendidikan agama Islam yang saya berikan seperti mengajarkan anak bacaan dan gerakan solat kemudian menyuruh anak saya mempraktikkan gerakan solat tersebut, terus mengajarkan membaca Al-Qur'an, membaca do'a makan, do'a minum, do'a tidur. Terus biasanya setiap selesai solat magrib saya juga memeriksa sejauh mana pelajaran yang dia dapatkan di sekolah dan tempat mengajinya.⁸⁴

2. Pendidikan Akidah

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yuliati yaitu salah satu orang tua yang memiliki anak berusia 10 tahun menjelaskan bahwa:

Bentuk pendidikan agama Islam yang saya terapkan kepada anak-anak yang paling penting yaitu menjelaskan kepada mereka tentang masalah ke Tuhanan ya, maksudnya yaitu menjelaskan kepada anak-anak tentang siapa yang menciptakan dia, yang menciptakan alam semesta ini, dan Tuhan yang wajib disembah itu hanya Allah Swt. Kemudian menjelaskan tentang kewajiban

⁸⁴ Isnun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 21 Juli 2022.

mengerjakan salat, harus bisa mengaji, berbakti kepada kedua orang tua, dan tidak boleh mengerjakan hal-hal yang buruk yang dibenci oleh Allah Swt. Hal pertama yang selalu saya terapkan kepada anak-anak saya yaitu adab mereka kepada neneknya, saudaranya, dan teman-temannya, selanjutnya saya berharap mereka dapat beribadah dengan baik dan rajin mengaji.⁸⁵

Bapak Sahwan yang memiliki anak berusia 9 tahun juga mengungkapkan hal yang serupa, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk pendidikan agama Islam yang selalu saya ajarkan kepada anak-anak yang paling penting yaitu mereka harus takut kepada Allah Swt, dari kecil saya sudah ajarkan tentang solat, puasa, mengaji.⁸⁶

3. Pendidikan Akhlak

Bapak Sahwan juga mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam yang beliau ajarkan kepada anaknya yaitu pendidikan akhlak, ia mengungkapkan:

Saya juga ajarkan mereka tentang bagaimana cara bersikap yang baik misalnya seperti tidak boleh bicara kasar kepada orang yang lebih tua, tidak boleh pelit kepada teman-temannya, tidak boleh berbohong dan harus selalu patuh kepada orang tua.⁸⁷

Irsya Aulia yang berusia 10 tahun juga mengungkapkan bahwa:

⁸⁵ Yuliati, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

⁸⁶ Sahwan, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

⁸⁷ Sahwan, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

Bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua saya contohnya yaitu saya tetap disuruh salat, selalu mengajak saya pergi salat berjamaah di masjid, mengajarkan saya doa-doa, mengajarkan saya mengaji, mengajarkan saya bacaan salat, mengajarkan saya menghormati orang yang lebih tua, membiasakan saya berdoa sebelum makan, membiasakan saya mencuci tangan sebelum makan, dan membiasakan saya berbuat hal-hal yang baik lainnya.⁸⁸

4. Pendidikan Moral (Adab)

Bapak Muhammad Rizal Gozali yang memiliki anak berusia 09 tahun mengungkapkan bahwa:

Peran orang tua terhadap anak khususnya dalam hal agama itukan sangat penting. Sebelum pendidikan formal dimiliki oleh seorang anak, maka pendidikan agama Islam pada anak dimulai dari lingkungan keluarga. Sejak anak masih berusia dini bahkan saat anak sudah mulai mengenal lingkungan, anak sudah diajarkan tentang agama terutama dalam akhlaknya, mana yang baik dan tidak baik. Misalnya anak diajarkan untuk tidak boleh kencing berdiri. Dalam hal akhlak contoh terkecilnya misalnya adab makan, kita kasih anak sendok dan garpu dan kita ajarkan dia makan dengan tangan kanan. nilai-nilai agama sudah kita ajarkan kepada anak. Nah belum lagi usianya kan masih dini itu kan mereka sudah mengenal lingkungan. Beda lagi disana peranan kita, penerapannya mulai dari akhlaknya untuk bermain, adab dan sopan santun kita sudah mengajarkan. Waktu ada tamu kita sudah mengajarkan kepada anak bahwa tidak boleh berdiri dan berisik apabila ada orang tua yang

⁸⁸ Irsya Aulia, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.

duduk. Keluargalah yang paling utama dalam pendidikan agama Islam pada anak.⁸⁹

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat melihat bahwa dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak bisa dimulai dari hal yang paling sederhana seperti mengajarkan anak tentang adab sopan santun yang baik. Misalnya sejak kecil anak sudah mulai dibiasakan makan dengan kanan kanan, tidak boleh berdiri apabila ada orangtua yang duduk, tidak boleh kencing dengan berdiri, dan adab sopan santun lainnya.

C. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Dayen Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Keluarga khususnya ayah dan ibu merupakan sekolah pertama bagi anak. Di lingkungan keluargalah anak pertama kali diajarkan tentang segala macam pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak tersebut akan mencontoh apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan baik, begitupun sebaliknya apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang

⁸⁹ Muhammad Rizal Gozali, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

buruk maka anak tersebut akan mencontoh dan berperilaku buruk sesuai dengan apa yang mereka pelajari di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan agama Islam sangat wajib dijalankan supaya kelak anak bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu:

1. Keluarga (Orang Tua) sebagai Pendidik

Irsya Aulia mengungkapkan bahwa:

Saya selalu diajarkan agama setelah selesai salat magrib. Ibu saya memang lebih sibuk bekerja, namun dia selalu meluangkan waktu untuk mengajarkan saya agama setiap magrib atau isya. Apabila saya melakukan kesalahan seperti tidak mau salat atau pergi mengaji maka ayah saya akan memarahi saya. Namun dibandingkan belajar dirumah saya lebih senang belajar agama Islam di sekolah karena lebih banyak teman.⁹⁰

Menurut penjelasan yang diungkapkan oleh Irsya Aulia peneliti dapat melihat bahwa orang tua Irsya Aulia sudah menjalankan peranannya dengan baik dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya. Peneliti juga melakukan observasi ke rumah keluarga Irsya Aulia, disana

⁹⁰ Irsya Aulia, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.

peneliti melihat sendiri bagaimana ayah dan ibu Irsya Aulia mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak orang tua Irsya Aulia menggunakan metode pembiasaan seperti selalu membiasakan anak-anaknya berdoa sebelum makan dan lainnya. Metode pembiasaan pada anak memang lebih cenderung berhasil daripada metode belajar lainnya, dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dimulai sejak ia masih kecil maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai anak memasuki usia dewasa.

Selva Julianti mengungkapkan bahwa:

Saya sejak kecil selalu dibiasakan untuk mengerjakan solat tepat waktu, terus juga selalu dibiasakan untuk belajar setelah selesai solat magrib dan tidak boleh menonton TV sebelum jam belajar selesai dan pembiasaan-pembiasaan lainnya.⁹¹

Bapak Sahwan yang memiliki anak berusia 9 tahun juga menjelaskan tentang peranannya sebagai orang tua kepada peneliti saat melakukan wawancara pada tanggal 16 Juli 2022, ia mengemukakan bahwa:

Ya peran saya sebagai orang tua terutama sebagai kepala keluarga yaitu mendidik anak saya, namun terkadang suka makan hati terhadap tingkah laku anak apalagi terhadap anak saya yang masih berusia dibawah 10 tahun

⁹¹ Selva Julianti, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

karena kenakalannya yang luar biasa. Kalau kita sebagai orang tua tidak benar-benar gigih dalam memberikan perhatian kepada anak misalnya mengajarkan dia membaca Al-Qur'an. Maka dengan usia dia yang seperti itu sangatlah sulit kalau tidak dengan kesabaran dan kelapangan hati dalam mendidik dan mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan anak bagaimana cara melaksanakan solat, berwudhu misalnya. Kalau kita tidak telaten sebagai orang tua, terutama disini yang besar peranannya yaitu ibu karena kedekatan anak dan ibu tidak bisa disamakan dengan yang lainnya maka anak akan menjadi sulit untuk diatur.⁹²

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas maka peneliti dapat memahami bahwa sebagai orang tua harus memiliki kesabaran, kegigihan, dan tekad yang kuat dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak, apalagi anak yang masih berusia dibawah 10 tahun. Karena di masa-masa tersebut anak masih gemar bermain dan tidak suka diperintah. Oleh karena itu, orang tua harus bisa bersikap tegas dan berpikir cerdas dalam menghadapi tingkah laku anak sehingga anak bisa menjadi patuh dalam belajar agama Islam.

⁹² Sahwan, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

2. Keluarga (Orang Tua) sebagai Teladan

Dari hasil wawancara dengan bapak Mahram selaku orang tua yang memiliki anak berusia 7 tahun, ia menjelaskan bahwa:

Sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam anak saya, saya berperan sebagai contoh teladan yang baik bagi mereka, contohnya seperti apabila tiba waktu salat, saya segera pergi ambil wudhu terus salat, nah itu yang dilihat oleh anak dan kemudian anak akan mencontoh apa yang saya lakukan.⁹³

3. Keluarga (Orang Tua) sebagai Motivator

Ibu Isnun yang memiliki anak berusia 7 tahun mengungkapkan bahwa:

Peranan saya sebagai orang yang paling utama yaitu memberikan dorongan atau motivasi supaya anak mau belajar agama Islam.⁹⁴

Pendapat dari bapak Junaidi yang memiliki anak berusia 8 tahun juga tidak berbeda dengan pendapat dari ibu Isnun bahwa peranan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu:

Ya saya memberikan dia nasihat dan motivasi untuk terus selalu berbuat kebaikan, saya ajarkan kepada dia bahwa solat lima waktu, mengaji, berbuat kebaikan kepada

⁹³ Mahram, *wawancara*, Dusun Taman Daye, 1 Oktober 2022.

⁹⁴ Suhada Zuryatun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

orang tua dan lainnya itu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan kelak akan dihadihi surga, dan apabila meninggalkannya maka Allah SWT akan marah .⁹⁵

Berdasarkan pendapat dari ibu Isnun dan bapak Junaidi diatas peneliti dapat melihat bahwa ibu Isnun dan bapak Junaidi sudah menjalankan peranannya sebagai orang tua dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk terus belajar pendidikan agama Islam.

4. Keluarga (Orang Tua) sebagai Pengawas

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia khususnya pendidikan agama Islam. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sejak mereka masih kecil. Pentingnya mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak dari kecil supaya anak dapat terbiasa melakukan amalan-amalah saleh sesuai dengan tuntutan agama Islam serta terhindar dari ajaran-ajaran yang menyimpang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Sampurna (selaku guru ngaji di Dusun Taman Daye), kepada peneliti pada wawancara pada tanggal 13 Juli 2022 bahwa:

⁹⁵ Junaidi, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 17 Juli 2022.

Menurut saya sangat perlu karena nantikan banyak sekali pendidikan yang diluar pendidikan agama Islam yang seharusnya mereka serap, karena diluar sana banyak sekali yang berkembang paham-paham yang sifatnya radikal itu yang merusak mental anak sehingga disini diperlukan sekali pendampingan dari orang tua dan kedepannya anak itu tidak salah dalam memahami dan menentukan langkah dalam hal agama.⁹⁶

Bapak Muhammad Rizal Gozali juga menjelaskan bahwa:

Pada usia sekarang ini apabila kita tidak mendidik anak secara betul-betul intensif atau sungguh-sungguh maka anak akan mudah kekiri nanti. Terutama masalah akhlaknya. Apalagi anak yang sudah masuk SD mereka sudah mulai mengenal, bergaul, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Terlebih lagi dengan model kehidupan seperti sekarang ini yang serba modern. Pada zaman sekarang anak-anak sudah tidak bermain permainan tradisional lagi namun mereka lebih banyak disibukkan bermain game di HP. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan, jujur saja ya anak saya apabila sudah waktunya pergi mengaji dia tidak mau pergi mengaji karena sibuk bermain HP. Oleh karena itu semakin besar anak-anak kita maka semakin besar pula perhatian yang harus diberikan oleh orang tuanya di rumah.⁹⁷

Dari penjelasan bapak Sampurna dan bapak Muhammad Rizal Gozali diatas sudah dapat dipahami bagaimana kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh buruk diluar sana

⁹⁶ Sampurna, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.

⁹⁷ Muhammad Rizal Gozali, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

yang dapat diserap oleh anak apabila orang tua tidak ikut berperan dalam mendidik anak di rumah terutama dalam hal aqidah dan akhlak. Ajaran agama Islam merupakan salah satu tali pengekang yang dapat mencegah anak dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak moral anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak H. Suhaidi (selaku tokoh agama sekaligus imam masjid di Dusun Taman Daye) menjelaskan tujuan dari mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak, beliau mengungkapkan bahwa:

Tujuan yang ingin dicapai yaitu terutama saat anak sudah besar bisa menjadi dirinya, bisa menjadi rem bagi dirinya dalam berbuat keburukan. Seperti kalau anak mau berbuat keburukan anak tersebut bisa mengingat nasihat orang tuanya dulu pas dia masih kecil bahwa melakukan perbuatan itu maka akan mendapat dosa gitu. Intinya paling tidak pelajaran yang diberikan oleh orang tua bisa menjadi bekal si anak kelak saat dia dewasa untuk selalu berbuat kebaikan.⁹⁸

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suhaidi diatas bahwa benar kalau agama Islam bisa menghindari anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak moral anak. Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak usia dini pada masa keemasannya ketika banyak

⁹⁸ *Suhaidi, Wawancara, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.*

ilmu yang dapat diserap oleh anak, tidak menutup kemungkinan pemahaman dan pengetahuan anak tentang agama Islam meningkat. Jika yang diajarkan tentang agama seperti ajaran aqidah, maka pemahamannya yang benar tentang aqidah dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter bagi setiap anak. Tingginya karakter/moral masyarakat suatu bangsa akan membawa pada suatu peradaban dan kemajuan serta perdamaian. Jika karakter masyarakatnya rendah, maka suatu bangsa tidak akan mampu mengembangkan dirinya menuju kemajuan dan peradaban yang baik dan terhormat. Bahkan akhlak yang rendah dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan kehancuran suatu bangsa.

Di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, 80% masyarakatnya sudah menjalankan peranannya sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Mahrin (selaku kepala Dusun Taman daye) pada wawancara pada tanggal 20 Juli 2022.

Peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak itu sangat penting, karena itu memang sudah kewajibannya sebagai orang tua. Baik itu ayah, ibu, maupun anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara-saudaranya yang lain. Itu mereka wajib ikut berperan dalam mengajarkan anak agama Islam. Wajib hukumnya kepada orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak dia mulai mengerti dan memahami hukum-hukum agama Islam dan dilakukan dimana saja, pertama dirumah, kedua ditempat-tempat ibadah. Tujuannya yaitu ingin supaya anak itu menjadi anak yang baik dalam hal ibadah khususnya dalam solat sehingga anak tidak menyimpang dari agama dalam kehidupan sehari-harinya. Kalau di dusun ini saya rasa ya masyarakatnya sudah menjalankan perannya sebagai orang tua dengan baik, walaupun masih banyak yang kurang paham secara mendalam tentang agama tapi kan kalau secara umumnya seperti solat, puasa, mengaji itu sudah pasti mereka ajarkan. Sekitar 80% sepertinya yang sudah benar-benar menjalankan peranannya dengan baik. Kalau yang 20% itu mereka yang terlalu sibuk memikirkan dunia dan menyepelekan akhiratnya.⁹⁹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak oleh keluarga tentu ada saja faktor-faktor pendukung dan penghambat

⁹⁹ Mahrun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 25 Juli 2022.

dalam pelaksanaannya, faktor pendukung hadir untuk memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan faktor penghambat menjadi penghalang bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait yaitu orang tua, kepala dusun, dan tokoh masyarakat.

1. Faktor Pendukung

a). Tersedianya Fasilitas Belajar

Bapak Sahwan menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak seperti memberikan fasilitas buku, menyerahkan anak ke TPQ dan sekolah untuk belajar, serta tekad kuat saya untuk melihat anak saya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan kelak setelah dia dewasa.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sahwan, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

b). Tekad Orang Tua

Ibu Suhada Zuryatun mengungkapkan bahwa

Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam kalau saya yaitu hanya ingin melihat anak-anak saya tumbuh menjadi manusia yang baik, baik dalam hal akhlak maupun ibadahnya.¹⁰¹

c). Menitipkan Anak ke Guru Ngaji

Ibu Isnun juga mengatakan bahwa:

Faktor pendukung seperti pergi menyerahkan anak ke guru ngaji.¹⁰²

d). Rasa Ingin Tahu dan Semangat Belajar Anak

Ibu Maini Susanti mengungkapkan bahwa:

Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam yaitu menyerahkan anak ke pondok pesantren dan rasa ingin tahu yang besar serta semangat belajar yang tinggi dari anak merupakan faktor yang sangat mendukung bagi orang tua dalam mengajarkan anak agama.¹⁰³

e). keadaan ekonomi yang harus tercukupi.

Bapak Mahrin menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung yaitu harus memiliki kehidupan yang layak supaya bisa memberikan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai kepada anak. Faktor materi inilah yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak karena kalau orang tua memiliki ekonomi yang sulit maka waktunya untuk mengajar anak agama juga menjadi

¹⁰¹ Suhada Zuryatun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

¹⁰² Isnun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 21 Juli 2022.

¹⁰³ Maini Susanti, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

sedikit karena lebih sibuk memikirkan biaya hidup dan hanya menyerahkan pendidikan agama Islam anak pada sekolah dan guru ngaji.¹⁰⁴

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber diatas bahwa faktor pendukung peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu tercukupinya materi, menyediakan fasilitas belajar seperti buku, Al-Qur'an, tempat belajar seperti sekolah dan TPQ, dan lainnya. Faktor pendukung lain yang diungkapkan oleh narasumber yaitu keinginan kuat dalam diri mereka untuk melihat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan saat mereka dewasa kelak sera keingin tahuan yang besar dari anak.

2. Faktor Penghambat

a). Lingkungan yang Buruk

Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Rizal Gozali yaitu:

Faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang lingkungannya, seperti walaupun kita sudah marah disini namun lingkungannya memberikan pengaruh buruk maka karakter anak juga lambat laun bisa terpengaruh oleh lingkungannya tersebut khususnya oleh teman sebayanya, Faktor penghambat juga bisa dari orang tua, seperti anak

¹⁰⁴ Mahrun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 25 Juli 2022.

yang orang tuanya tidak lengkap maka pendidikan agama anak tersebut juga tidak sebaik pendidikan agama Islam yang diterima oleh anak yang orang tuanya lengkap. Selain karena faktor anak yang orang tuanya tidak lengkap juga karena anak yang selalu dimanja oleh orang tuanya membawa pengaruh yang buruk juga kepada anak saya, misalnya ada anak yang selalu diberikan mainan yang mahal oleh orang tuanya, anak saya melihat hal tersebut dan maksa kepada kami untuk membelikan mainan yang serupa padahal kami selalu mengajarkan kepada anak untuk hidup sederhana.¹⁰⁵

b). Faktor Tekhnologi

Bapak Muhammad Rizal Gozali juga menambahkan bahwa:

Faktor penghambat lainnya yaitu adanya HP pada zaman sekarang yang membuat anak menjadi kecanduan dan malas pergi belajar agama.¹⁰⁶

Bapak Mahrun menambahkan yaitu:

Banyak sekali penghambat dan pendukungnya terutama penghambatnya seperti yang saya katakan tadi yaitu sejak era digital ini terutama anak itu lebih senang bermain HP, pada waktu solat dia masih suka bermain HP, nonton TV, pas solat magrib karena keasikan nonton kartun. Itulah yang menghambat anak untuk melaksanakan solat, pergi mengaji, dan mengerjakan tugas sekolahnya. Apalagi permainan anak-anak sekarang tidak sama seperti permainan anak-anak zaman dulu. Pada zaman sekarang banyaknya permainan *game* yang mengandung unsur-

¹⁰⁵ Muhammad Rizal Gozali, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

¹⁰⁶ Muhammad Rizal Gozali, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

unsur yang bisa merusak otak anak dari jalan yang lurus ke jalan yang bengkok.¹⁰⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Sampurna yaitu:

Faktor kendalanya yang pertama yaitu lingkungan. Itu yang paling mempengaruhi psikologis anak, dan kita harus bisa membatasi anak dalam bergaul sehingga tidak mempengaruhi penerapan agamanya. Faktor penghambat lainnya yang paling dominan pada zaman sekarang ini yaitu teknologi. Kalau kita tidak mendampingi maka teknologi ini bisa menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang negatif. Itu saja yang paling penting menurut saya.¹⁰⁸

c). Rasa Malas Belajar Anak

Ibu Yuliati menjelaskan bahwa

Faktor penghambat terbesar bagi saya dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu rasa malas mereka dan handphone ini, anak-anak sekarang sudah sangat kecanduan dengan yang namanya Hp.¹⁰⁹

Ibu Suhada Zuryatun menambahkan yaitu:

Kalau menurut saya sendiri faktor penghambat terbesar bagi orang tua yaitu HP ya, terus rasa malas dari anak karena anak masih di masa lebih senang bermain daripada belajar.¹¹⁰

¹⁰⁷ Mahrun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 25 Juli 2022.

¹⁰⁸ Sampurna, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 13 Juli 2022.

¹⁰⁹ Yuliati, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

¹¹⁰ Suhada Zuryatun, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

d). Kesibukan Orang Tua

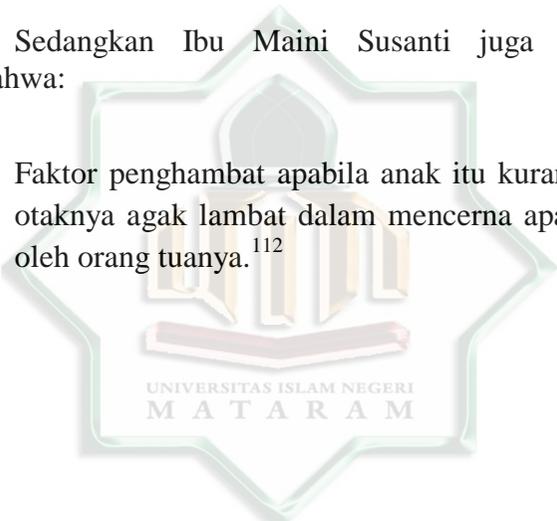
Bapak Sahwan mengungkapkan bahwa

Faktor kendalanya banyak banget. Yang pertama, yaitu karena orang tua memiliki kesibukan sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dalam pendidikan agamanya. Kedua, yaitu karena orang tua kurang memahami tentang agama dan tingkat pendidikan yang rendah.¹¹¹

e). Anak yang Kurang Mampu Memahami Pelajaran

Sedangkan Ibu Maini Susanti juga mengungkapkan bahwa:

Faktor penghambat apabila anak itu kurang wawasan dan otaknya agak lambat dalam mencerna apa yang diajarkan oleh orang tuanya.¹¹²



Perpustakaan UIN Mataram

¹¹¹ Sahwan, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 16 Juli 2022.

¹¹² Maini Susanti, *Wawancara*, Dusun Taman Daye, 14 Juli 2022.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Pondasi dapat diartikan sebagai landasan utama tempat sesuatu berpijak sehingga sesuatu tersebut tidak runtuh dan tetap berdiri kokoh. Dalam pendidikan agama Islam landasan yang digunakan yaitu Al-Qur'an, sunnah Rasulullah Saw, kata-kata shahabat, sikap, dan perilaku shahabat, kemaslahatan umat, dan adat atau tradisi kebiasaan masyarakat.¹¹³

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang secara sistematis dan terencana yang dapat memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani dan rohani supaya manusia dapat memiliki sifat yang berlandaskan ajaran agama Islam dengan sempurna. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku manusia untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam

¹¹³ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hlm. 18-24.

dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Karena anak lahir ke dunia ini dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apapun, maka orang tualah yang pertama kali harus mengajarkan pendidikan, membimbing ibadah dan membentuk akhlaknya, melatih fisik dan mentalnya, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Sebelum anak diserahkan kepada lembaga sekolah dan TPQ untuk belajar pengetahuan umum dan agama lebih lanjut.

Setiap anak usia dini berlatih untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik itu kekuatan fisik, moral, mental, dan akhlaknya. Semua itu mereka dapatkan melalui pendidikan. Dengan pendidikan anak dapat mencapai tujuan hidup yang mereka cita-citakan. Pendidikan yang harus dikuasi, dilatih, dan dikembangkan oleh anak-anak muslim yang paling utama yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak karena merupakan jembatan untuk melatih dan membentuk karakter anak yang bermoral tinggi dan memiliki keimanan yang tidak goyah. Dengan keimanan yang kuat dan disertai dengan akhlak yang baik

maka anak akan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dunia luar. Karena tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri ialah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga bumi sesuai dengan perintah Allah Swt,¹¹⁴ serta membentuk moral dan akhlak sehingga menghasilkan manusia-manusia dengan jiwa yang bersih, tekad yang kuat, sifat yang baik, serta bermoral tinggi.¹¹⁵

Pendidikan agama Islam pada anak dilaksanakan untuk mempersiapkan generasi penerus agama dan bangsa yang dikemudian hari bisa menggabungkan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anak, pertama-pertama keluarga harus memperkenalkan terlebih dahulu tentang semua ciptaan Allah di alam semesta ini seperti langit, bumi, matahari, bulan, bintang, tumbuhan, binatang, nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul dan lainnya. Kedua, anak diajarkan tentang wudhu, solat, puasa, membaca al-Qur'an, membaca do'a sehari-hari. Dan ketiga yaitu menerapkan

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 106.

¹¹⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hlm. 32.

pembiasaan-pembiasaan yang baik yang bernuansa Islami pada anak sehingga terbentuk akhlak yang baik.

Orang tua mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak bertujuan untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat pada anak. Sehingga sejak kecil anak sudah ditanamkan keyakinan bahwa menyembah Allah Swt merupakan kewajiban sebagai manusia, meyakini bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt dan Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar di dunia ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh orang tua pada anak yaitu diantaranya:

1. Mengajarkan Anak Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah pada anak harus menjadi pendidikan dasar yang harus diajarkan di lingkungan keluarga khususnya oleh orang tua. Tujuan dari pendidikan akidah yaitu untuk menanamkan tentang Keesaan Allah Swt dan menjauhkan perbuatan syirik pada jiwa anak. Hal ini dilakukan dengan

menunjukkan argumentasi yang logis dan bukti yang masuk akal pada anak-anak tentang keberadaan Allah Swt. Pendidikan anak berbasis akidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian islami, yaitu memiliki akidah yang islami sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak dalam menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan akidah pada anak yaitu memperkuat keyakinan anak bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam sehingga anak terhindar dari perilaku dan pemikiran syirik, supaya anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia, dan membentuk sifat dan akhlak mulia pada anak.¹¹⁶

Percaya akan keberadaan Tuhan adalah naluri manusia sejak lahir. Naluri ini dapat tumbuh sesuai dengan pertumbuhan fisik dan mental manusia. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia apalagi dihapuskan.¹¹⁷ Bayi dapat menangkap suara-suara tertentu sejak masih dalam kandungan ibunya, oleh karena itu ketika seorang bayi lahir Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga bayi. Oleh

¹¹⁶ Ali Afhan Efendi, *Belajar Dari Lukmanul Hakim Pendidikan Aqidah Anak*, (Guepedia, 2021), hlm. 86.

¹¹⁷ Azyumardi Azra & Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2018), hlm. 26.

karena itu, Kalimat pertama yang didengar bayi adalah kalimat tauhid. Ini membuktikan bahwa mengajarkan pendidikan akidah kepada anak merupakan hal yang harus diutamakan oleh orang tua.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Yuliati dan bapak Sahwan, mereka mengatakan bahwa mengajarkan pendidikan akidah kepada anak itu sangat penting seperti menjelaskan kepada anak bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.

2. Mengajarkan Anak Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah merupakan pelengkap dari pendidikan akidah dalam Islam. Arti ibadah dalam Islam adalah tunduk dan taat kepada Allah Swt dengan sepenuh hati. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala amal yang titik tolaknya adalah ikhlas untuk Allah, tujuannya adalah keridhaan Allah, dan garis amalan adalah ketakwaan. Ibadah merupakan cerminan dari gambaran iman itu sendiri.¹¹⁸ Ketika seorang anak manusia menanggapi panggilan Tuhannya dan mematuhi perintah-Nya, itu berarti dia menyambut naluri alami dari

¹¹⁸ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, hlm. 22.

dalam dirinya. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik harus mengetahui bahwa anak dari kecil harus diajarkan dan dibiasakan beribadah kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari semua narasumber yang peneliti wawancara, bahwa mereka semua menjelaskan bahwa pengajaran pertama yang mereka berikan kepada anak yaitu tentang tata cara beribadah kepada Allah Swt seperti mengajarkan gerakan dan bacaan solat, membaca Al-Qur'an, puasa, membaca do'a sehari-hari, dan lainnya.

3. Mengajarkan Anak Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak di lingkungan keluarga karena anak dari lahir sampai dewasa tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya. Pendidikan akhlak diberikan kepada anak oleh orang tua bertujuan agar anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Akhlak yang baik adalah tindakan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlak Islami, harus diberikan

kepada anak sebagai modal untuk menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan bahwa para orang tua sudah mengajarkan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anaknya seperti harus berbicara jujur, tidak boleh berbohong, tidak boleh berbicara kasar, tidak boleh pelit kepada teman-temannya, harus saling tolong menolong dan lainnya.

4. Mengajarkan Anak Pendidikan Moral (adab)

Adab merupakan suatu norma mengenai tata krama, sopan santun, serta rasa hormat kepada orang lain. Pendidikan adab merupakan pendidikan penting yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua, karena adab juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Banyak orang mengatakan bahwa adab lebih penting daripada ilmu. Anggapan ini sebenarnya perlu diluruskan. Seorang Ulama Al-Habib Abdurrahman Al-Habsyi mengatakan bahwa pada dasarnya ilmu lebih penting

¹¹⁹ Junaidah & Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 8, No. 2, Desember 2018, hlm. 217.

dari pada adab. Tapi jadikan adab kita lebih penting dari ilmu. Jika dianalogikan apa artinya menjadi orang yang beradab tanpa berlandaskan ilmu, dan apa arti orang yang berilmu tetapi tanpa berlandaskan adab. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ilmu adalah dasar dari segala sesuatu, sedangkan adab adalah bagian dari ilmu itu sendiri.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber peneliti menemukan bahwa orang tua di Dusun Taman Daye sudah mengajarkan pendidikan adab kepada anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Irsya Aulia bahwa orang tuanya dari kecil membiasakan dia mencuci tangan sebelum makan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Yulianti, beliau mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap sopan kepada yang lebih tua. Serta Bapak Muhammad Rizal Gozali mengajarkan anaknya untuk tidak boleh berdiri dan berisik apabila ada tamu yang berkunjung, membiasakan anak dari kecil untuk berdoa'a sebelum makan dan makan

¹²⁰ Raihan Adzka, "Pentingnya Pendidikan Adab (Moral) Pada Anak Sejak Dini" dalam <https://www.kompasiana.com/raihanadzka7030/609295dad541df2094127b04/pentingnya-pondidikan-moral-adab-pada-anak-sejak-dini> , diakses pada 5 Oktober 2022, pukul 22.00.

menggunakan tangan kanan, serta mengajarkan anak untuk tidak kencing sambil berdiri.

B. Peranan Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Peranan adalah suatu aspek dalam masyarakat yang dinamis terkait dengan derajat atau status seseorang. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan derajatnya maka orang tersebut sudah menjalankan suatu peran. Peran adalah bagian atau kewajiban yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan karena seseorang mempunyai fungsi, status, ataupun kedudukan tertentu.¹²¹ Istilah peranan juga dapat diartikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam pekerjaannya, atau kedudukan yang ia jalankan dalam suatu kegiatan.¹²¹

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang disatukan oleh ikatan perkawinan. Biasanya dalam sebuah keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun selain keluarga inti juga terdapat istilah keluarga besar yaitu orang-orang yang

¹²¹ Agus Supinganto, *Peran Keluarga Terhadap Perilaku Ibu Menyusui*, (Sebatik: Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Terkini, 2021), hlm. 56.

disatukan karena hubungan darah, biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, saudara, sepupu dan keponakan.¹²²

Peranan keluarga merupakan pola yang dilakukan secara berulang untuk menjalankan fungsi atau kewajiban yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai seorang ayah, kepala rumah tangga, maupun anggota masyarakat sekitarnya, ia memiliki peranan sebagai seorang pelindung, pemberi nafkah, pemberi rasa aman, dan sebagai pendidik bagi anggota keluarga lainnya. Sebagai seorang ibu sekaligus istri, maupun sebagai anggota sosial dari masyarakat sekitarnya, ibu bertugas mengurus rumah tangga, mendidik, dan melindungi anggota keluarga lainnya. Sedangkan anak bertugas untuk menjalankan peranan psikologis sesuai dengan tingkat perkembangannya (Jhonson & Leny, 2010).

Memberikan pendidikan agama Islam pada anak merupakan salah satu peranan yang harus dijalankan oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Anak merupakan titipan dari Allah Swt yang lahir dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apapun, namun Allah Swt membekali mereka dengan hati (akal pikiran),

¹²² Dwi Novidiantoko, *Peran Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hlm. 14.

pendengaran, dan penglihatan. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi manusia untuk memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan tersebut dengan baik dengan salah satu cara yaitu belajar sejak usia dini. Seperti firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya yaitu:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹²³

Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Alaq tersebut dapat dipahami bahwa manusia yang tidak mengetahui apapun diwajibkan untuk membaca dan belajar serta harus meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang menciptakan manusia (dari segumpal darah). Bagi anak yang baru lahir sampai memasuki usia dimana anak sudah bisa membedakan yang baik dan buruk, maka orang tuanyalah yang harus berperan untuk mengajarkan mereka tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini baik tentang ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Orang tua tidak boleh mengabaikan kewajiban tersebut karena apabila anak dari kecil tidak diajarkan pendidikan agama Islam atau diajarkan dengan metode salah yang

¹²³ QS. Al- Al-Alaq ayat 1-5, Shofiyah, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), hlm. 597.

tidak sesuai dengan usianya maka setelah dewasa anak akan abai terhadap ajaran agama.

Dengan belajar anak bisa mengetahui mana yang benar dan salah, serta dapat mengetahui mana yang aman dan berbahaya. Namun semua itu tidak dapat diperoleh dengan instan, melainkan harus melalui beberapa tahap tergantung umur dan cepat atau lambatnya anak dalam berkembang dan bertumbuh. Sampai pada waktu yang tepat dan usia yang matang anak bisa belajar dan bergaul dengan lingkungan masyarakatnya.

Di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, 80% masyarakatnya sudah menjalankan peranannya sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak dengan baik.

Berdasarkan keterangan bapak Mahrin selaku kepala Dusun Taman Daye, dan peneliti juga melakukan observasi untuk menemukan data yang lebih akurat terkait dengan peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak dan memang sebagian besar masyarakat Dusun Taman Daye sudah menjalankan peranannya dengan baik.

Hal itu dilihat dari kesadaran orang tua tentang kewajiban dan pentingnya tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan Islam pada anak. Kesadaran orang tua juga timbul karena kekhawatiran mereka terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi pada zaman modern sekarang. Itu sebabnya para orang tua tidak mau mengambil resiko anaknya tumbuh dengan iman yang rusak, karakter buruk dan pengetahuan agama yang terabaikan apabila orang tua tidak mau terlibat dalam mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan bapak Suhaidi selaku imam masjid di Dusun Taman Daye bahwa benar kalau agama Islam bisa menghindari anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak moral anak. Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak pada masa keemasannya ketika banyak ilmu yang dapat diserap oleh anak, tidak menutup kemungkinan pemahaman dan pengetahuan anak tentang agama Islam meningkat. Jika yang diajarkan tentang agama seperti ajaran aqidah, maka pemahamannya yang benar tentang aqidah dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter bagi setiap anak.

Tingginya karakter/moral masyarakat suatu bangsa akan membawa pada suatu peradaban dan kemajuan serta perdamaian. Jika karakter masyarakatnya rendah, maka suatu bangsa tidak akan mampu mengembangkan dirinya menuju kemajuan dan peradaban yang baik dan terhormat. Bahkan akhlak yang rendah dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan kehancuran suatu bangsa.

Walaupun sebagian dari orang tua masih belum begitu paham tentang agama Islam dan lebih sibuk bekerja untuk mencari nafkah, namun orang tua sudah memahami bahwa mengajarkan anak agama Islam itu wajib. Orang tua yang tidak terlalu paham agama Islam secara mendalam hanya mengajarkan anak-anaknya tentang dasar-dasar agama Islam seperti menyembah Allah, solat, puasa, mengaji, serta akhlak baik dan buruk. Sedangkan pengetahuan detailnya mereka serahkan kepada guru di sekolah dan guru ngaji di TPQ bahkan banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, berikut ini bentuk-bentuk peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak oleh orang tua di

Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah diantaranya yaitu:

1. Keluarga (Orang Tua) Sebagai Pendidik

Pendidikan dari orang tua merupakan salah satu bagian terpenting yang menjadikan anak dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pola bimbingan dan ajaran orang tua terhadap anak di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu, keluarga dituntut untuk mampu menjadi pendidik secara langsung bagi anak serta mampu menerapkan pendidikan agama Islam untuk membimbing anak di masa depan. Bimbingan dari orang tua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajarnya.¹²⁴

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari para narasumber yang mengungkapkan bahwa mereka telah mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya secara langsung dari kecil seperti mengajarkan tentang solat, puasa, membaca al-Qur'an, dan lainnya.

¹²⁴ Irfan & Adrian, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik", *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 03, No. 02, Desember 2017, hlm. 159-160.

2. Keluarga (Orang Tua) Sebagai Fasilitator

Pendidikan agama Islam pada anak dapat berhasil dan berjalan dengan baik apabila orang tua memberikan fasilitas belajar bagi anak-anaknya seperti menyediakan meja, kursi, alat tulis, buku tulis, buku bacaan, menyediakan ponsel atau laptop dan sumber internet untuk mengakses sumber pelajaran, dan menyediakan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan lainnya. Menyediakan fasilitas belajar bagi anak harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi dari keluarga itu sendiri dan tidak harus dipaksakan, namun diusahakan.¹²⁵

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sahwan, beliau menjelaskan bahwa menyediakan fasilitas belajar bagi anak merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mempermudah anak dalam belajar sehingga anak dapat belajar dengan baik.

3. Keluarga (Orang Tua) Sebagai Teladan

Orang tua sebagai pendidik pertama harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena itu akan menjadi modal penting bagi mereka. Jika orang berharap anak memiliki

¹²⁵ Sitti Maryani, *Peran orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi kasus di SDIT Ibnu Sina Nunukan, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 18.*

karakter yang religius, maka orang tua harus mencontohnya kepada anak-anaknya baik dari segi perkataan maupun perilaku. Memberi contoh yang baik adalah hal yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak dari kecil.¹²⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya seperti mengajak pergi solat berjamaah, mengajak pergi baca surah yasin bersama, dan lainnya.

4. Orang Tua sebagai Motivator

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Suhada Zuryatun dan bapak Junaidi dalam wawancaranya dengan peneliti, peneliti dapat memahami bahwa sebagai orang tua harus berperan sebagai motivator bagi anaknya. Motivator dapat diartikan sebagai rangsangan dari luar, hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha dan mendapatkan prestasi atas usaha tersebut. Jika motivasi dapat direfleksikan sebagai suatu keinginan, maka motivator adalah alasan yang

¹²⁶ Joko Wibowo, *Ku Mendidik Anaku Dengan C.I.N.T.A*, (Guepedia, 2020), hlm. 11,

menjadi dorongan untuk mewujudkan keinginan tersebut.¹²⁷ Dengan demikian orang tua harus selalu memberikan dorongan atau motivasi yang kuat untuk anak supaya anak tersebut menjadi giat dalam belajar agama Islam.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber, pelaksanaan pendidikan agama Islam di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dalam proses pengajarannya menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Menggunakan Metode Penjelasan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Yuliati dan bapak Sahwan yang mengatakan bahwa pengajaran pertama yang mereka berikan kepada anak yaitu menjelaskan kepada anaknya tentang tata cara beribadah kepada Allah Swt seperti gerakan dan bacaan solat, membaca Al-Qur'an, kemudian juga menjelaskan kepada mereka tentang perilaku-perilaku buruk yang dibenci oleh Allah Swt dan pelajaran agama Islam lainnya.¹²⁸

¹²⁷ Taufik Irfadat, *Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021). Hlm. 16.

¹²⁸ *Ibid.*

Bapak Muhammad Rizal Gozali juga mengungkapkan hal yang sama yaitu mengajarkan kepada anak tentang perbuatan dan perkataan yang baik dan buruk sejak anak sudah mulai mengenal lingkungannya. Contoh kecilnya yaitu mengajarkan dan menjelaskan kepada anak tentang adab saat datang tamu dan adab saat makan.

2. Menggunakan Metode Praktik.

Setelah orang tua menjelaskan kepada anak kemudian orang tua memberi contoh untuk dipraktikkan oleh anak seperti tata cara solat, cara berpuasa, cara berwudhu, cara makan yang benar, dan lainnya. Karena metode praktik akan memudahkan anak mengerti teori yang diajarkan dengan kondisi sesungguhnya.¹²⁹

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh ibu Isnun bahwa beliau mengajarkan anak tentang bacaan dan gerakan solat, setelah itu menyuruh anaknya untuk mempraktikkan ulang apa yang sudah diajarkan sebelumnya.

¹²⁹ Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Tarsito, 1987), hlm. 29

3. Menggunakan Metode Pembiasaan.

Maksudnya yaitu membiasakan anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan anak untuk membaca do'a sebelum makan, membiasakan anak untuk tidak merebut barang orang lain, membiasakan anak untuk mengucapkan terimakasih, membiasakan anak untuk berkata jujur, dan lainnya.¹³⁰

Penjelasan diatas sesuai dengan keterangan dari Irsya Aulia yaitu salah satu anak yang berusia 10 tahun di Dusun Taman Daye, Irsya Aulia mengungkapkan bahwa sejak kecil ia selalu dibiasakan untuk membaca do'a sebelum makan, dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan, dan pembiasaan-pembiasaan baik lain oleh orang tuanya.

Selva Julianti seorang anak yang berusia 12 tahun juga memberikan keterangan yang sama yaitu sejak kecil ia selalu dibiasakan untuk mengerjakan solat tepat waktu, selalu dibiasakan untuk belajar setelah solat magrib dan tidak boleh menonton TV sebelum jam belajar selesai dan pembiasaan-pembiasaan lainnya.

¹³⁰ Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggu", al- Bahtsu: Vo. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 5.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk menemukan data yang akurat terkait dengan apa yang telah diungkapkan oleh narasumber dan hasilnya sebagian besar orang tua menggunakan metode pembiasaan untuk mengajarkan dan melatih pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

4. Menggunakan Metode Nasihat

Mengajarkan anak pendidikan agama Islam menggunakan metode nasihat sangat ampuh dilakukan sebagai peringatan bagi anak untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat mengecewakan orang tuanya. Menasehati anak dengan tegas maupun lemah lembut dilakukan sebagai peringatan apabila anak melakukan kesalahan sehingga anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.¹³¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dan keterangan dari narasumber yang mengungkapkan bahwa apabila anak berbuat kesalahan maka ayah dan ibunya akan marah dan menasihati untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

¹³¹ *Ibid.*

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Pelaksanaan peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak tentu tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Berikut ini beberapa faktor penghambat dan pendukung keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye.

1. Faktor Pendukung

a. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi yang berkecukupan memang menjadi faktor yang sangat mendukung bagi keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Karena upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Orang tua dengan keadaan ekonomi yang tercukupi akan mampu memberikan berbagai macam fasilitas belajar dengan biaya besar untuk menunjang jalannya pendidikan sehingga dapat

berjalan lancar seperti buku-buku, alat praktek, guru privat, dan lain sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mahrun kepada peneliti pada wawancara pada tanggal 25 Juli 2022, yaitu salah satu faktor pendukung yang paling penting bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu memiliki kehidupan yang layak supaya dapat memberikan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai kepada anak. Karena kalau orang tua memiliki ekonomi yang sulit maka waktunya untuk mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak menjadi semakin sedikit karena orang tua lebih sibuk memikirkan biaya hidup.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tingkat ekonomi sebuah keluarga bisa menentukan kemampuan dalam memberikan fasilitas dan sarana yang layak pada anak untuk belajar sehingga anak menjadi lebih mudah dalam mengatasi masalah pembelajarannya seperti makan makanan yang sehat dan bergizi serta tersedianya buku-buku yang lengkap.

b. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat menentukan keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Karena anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga berpendidikan tinggi akan lebih mendapatkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan pendidikan rendah.¹³²

Berdasarkan hasil observasi kepada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan keluarga yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Dari pengamatan peneliti bahwa benar tentang teori yang menjelaskan bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga dengan tingkat pendidikan

¹³² Novrinda, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No. 1, 2017. Hlm. 43-45.

tinggi akan cenderung lebih berhasil karena pola asuh dan pola pikir orang tuanya yang lebih maju.

c. Tekad Orang Tua

Tekad dapat diartikan sebagai kemauan untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan memiliki tekad yang kuat akan membentuk sifat dan semangat pantang menyerah dalam mencapai sesuatu. Tekad akan membimbing seseorang untuk terus berusaha mewujudkan apa yang diinginkannya. Jika pengetahuan dapat membimbing manusia untuk menentukan kemana tujuan akan dibawa, maka tekad akan menjadi motor penggerak yang akan menyalakan semangat dalam diri mereka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Orang tua memiliki tekad yang kuat untuk melihat anaknya menjadi manusia yang baik, cerdas, dan bertaqwa. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Suhada Zuryatun yaitu faktor pendukung dalam mengajarkan anak agama

Islam yaitu tekad kuatnya untuk melihat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan kelak setelah anaknya dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung yang paling penting yaitu tekad dari orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

d. Semangat Dari Anak Untuk Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu besarnya rasa ingin tahu dan semangat belajar dari anak itu sendiri.

Anak yang ikhlas belajar tanpa rasa takut dan keterpaksaan merupakan salah satu hal yang harus disyukuri oleh orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak.

- e. Terdapat TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Dusun Taman Daye

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, salah satu faktor pendukung yang mempermudah orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu terdapat TPQ. TPQ merupakan singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an, yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal yang bersifat Islami yang bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang membaca Al-Qur'an kepada anak usia dini serta memberikan ajaran tentang dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi. Kurikulum TPQ menekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an dan membantu pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih tinggi. Di TPQ anak diajari oleh ustad/ustadzah yang ahli dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.

Menitipkan anak di TPQ merupakan salah satu cara yang dipilih oleh orang tua untuk memperdalam

pengetahuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar Agama Islam lainnya pada anak dari usia dini. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengajarkan anak dan kurangnya ilmu agama Islam dari orang tua itu sendiri.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala dalam melaksanakan peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye. Berikut ini beberapa faktor penghambatnya yaitu:

a. Pergaulan yang Kurang Baik.

Lingkungan yang buruk akan dapat mempengaruhi kondisi keagamaan anak, maksudnya yaitu apabila lingkungan pergaulan anak yang kurang sehat maka moral anak akan ikut rusak karena terpengaruh. Contohnya seperti anak yang selalu diajarkan untuk berkata jujur bergaul dengan anak yang senang berbohong maka cepat atau lambat anak tersebut pasti akan terpengaruh dan mulai untuk belajar berbohong.¹³³

¹³³ Sofia Intan Rachmayanti & Moh. Gufron, "Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SDN 02 Serut", Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vo. 16, No. 2, 2019, hlm. 130.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Ibu Isnun bahwa salah satu faktor penghambat dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu lingkungannya, terutama teman sebayanya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak Muhammad Rizal Gozali, bapak Sampurna juga mengungkapkan hal yang sama yaitu faktor kendala yang pertama adalah lingkungan. Itu yang paling mempengaruhi psikologis anak, dan sebagai orang tua harus bisa membatasi anak dalam bergaul sehingga tidak mempengaruhi penerapan agamanya.

Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas utama bagi orang tua untuk selalu memastikan anak bergaul dengan orang-orang baik yang dapat mendukung kesehatan mental, akhlak, dan ibadah anak.

b. Perkembangan Teknologi

Kemajuan dan pesatnya teknologi pada zaman sekarang memberikan banyak manfaat untuk membantu kebutuhan hidup manusia. Namun disamping itu juga memiliki banyak dampak buruk apabila tidak digunakan dengan baik khususnya bagi perkembangan moral anak. Salah satu contohnya yaitu sekarang banyak anak yang

membentak orang tuanya hanya karena tidak dibelikan paket internet untuk bermain game. Kecanduan bermain HP juga dapat membuat anak menjadi malas belajar.¹³⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua, diketahui bahwa sejak era modern sekarang ini anak lebih senang bermain HP, dan menonton TV. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sahwan bahwa pada waktu shalat, anaknya masih sibuk menonton kartun sehingga itu menjadi penghambat bagi anak untuk mengerjakan solatnya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh orang tua yang lainnya, bahwa kemajuan dari teknologi ini seperti HP dan TV menjadi kendala tersebar bagi orang tua dalam mengajarkan pendidikan kepada anak usia dini.

c. Orang Tua yang Kurang Paham Tentang Agama Islam

Banyaknya orang tua yang kurang paham tentang agama Islam dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.¹³⁵

¹³⁴ Yohanes Maryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 1, Januari 2018, hlm. 51.

¹³⁵ <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8674-strategi-pelaksanaan-pendidikan-agama-pada-anak-dalam-keluarga-html>. Diakses pada tanggal 2 Oktober pukul 19.45

Berdasarkan hasil observasi, ketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh. Anak-anak yang tinggal dengan orang tua yang tidak paham tentang agama akan sedikit mengabaikan pelajaran karena lingkungan tempat mereka tinggal tidak mendukung.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Sahwan, beliau mengungkapkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengabaikan pendidikan anak dan lebih fokus untuk mencari materi duniawi.

d. Tingkat Kecerdasan yang Berbeda pada Anak

Masing-masing anak pasti memiliki tingkat perkembangan kecerdasan yang berbeda sehingga tidak boleh disamaratakan. Kecerdasan artinya pintar dan cerdas. Pintar dalam menangkap suatu penjelasan/keterangan dan cerdas dalam menghadapi masalah.¹³⁶ Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pikiran. Anak yang tingkat kecerdasannya lebih unggul pasti akan lebih mudah

¹³⁶ Rahmalina wahab dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang, Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 13.

untuk diajari karena mereka lebih cepat dalam menyerap materi pelajaran dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya kurang unggul.

Ini merupakan salah satu kendala bagi orang tua untuk mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maini Susanti yang memiliki anak berusia 12 tahun yaitu salah satu faktor penghambat apabila anak itu memiliki kurang wawasan dan otaknya sedikit lambat untuk mencerna apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

e. Rasa Malas Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan orang tua, salah satu faktor penghambat lainnya yaitu rasa malas belajar dari anak. Usia dini merupakan usia dimana anak-anak lebih senang bermain daripada belajar. Ini merupakan salah satu hambatan orang tua maupun guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak. Dalam hal ini orang tua maupun guru harus pintar dalam mencari metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga bisa membangkitkan semangat belajar pada anak.

f. Kesibukan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Sahwan yaitu orang tua yang sibuk bekerja menjadi salah faktor penghambat dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak karena waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah sehingga waktu orang tua untuk mengajar anak-anaknya menjadi terbatas.¹³⁷



¹³⁷ Baharuddin, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, Jurnal Al- Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni, 2019.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang didapatkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan moral (adab).
2. Dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, orang tua berperan sebagai pendidik, sebagai penyedia fasilitas belajar anak, sebagai motivator, dan sebagai teladan bagi anak. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak yaitu metode penjelasan, metode praktek, metode pembiasaan, dan metode nasihat.
3. Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu keadaan ekonomi keluarga yang mapan, pendidikan orang tua yang tinggi, dukungan dari lingkungan masyarakat, tekad orang tua, dan semangat belajar dari anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik, perkembangan teknologi, kesibukan orang tua,

orang tua yang kurang paham tentang ajaran agama Islam, tingkat kecerdasan anak yang rendah, dan rasa malas belajar pada anak.

B. Saran

Melalui skripsi ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran-saran terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan, dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

a. Saran kepada keluarga

^ Diharapkan kepada semua keluarga baik itu nenek, kakek, paman, bibi, saudara dan khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak. Memberikan pendidikan agama Islam pada anak merupakan salah satu perisai yang paling ampuh untuk melindungi anak-anak dari rusaknya Aqidah dan akhlak yang disebabkan karena pergaulan tidak baik dan perkembangan teknologi pada zaman modern sekarang.

b. Saran kepada kepala dusun dan tokoh masyarakat (agama)

Diharapkan kepada kepala dusun dan tokoh masyarakat maupun tokoh agama untuk selalu memberikan penyuluhan

kepada masyarakat tentang pentingnya kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak sejak anak berusia dini. Tidak lupa pula menjelaskan tentang dampak buruk yang akan didapatkan oleh anak apabila orang tua mengabaikan kewajiban tersebut. Selain itu, diharapkan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang berlangsungnya pendidikan agama Islam pada anak usia dini.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, “pendidikan agama islam berbasis kompetensi: konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”. Bandung:Remaja Rordakarya, 2004.
- Abdurrahman Fatoni, “Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan, “Pendidikan Anak dalam Islam”, terj. Jamaluddin Miri Lc, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Abuddin Nata, “Manajemen pendidikan”, Jakarta: Prenata Media, 2003.
- Afrizal, “Metode Penelitian Kualitatif”. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2015.
- Agoes Soejanto, “Psikologi Perkembangan”, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Agus Supinganto, “Peran Keluarga Terhadap Perilaku Ibu Menyusui”, Sebatik: Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Terkini, 2021.
- Ahmad Atabik & Ahmad Burhanuddin, “ Konsep Nasih Ulwah Tentang Pendidikan Anak, Elementary”, 2 Juli-Desember, 2005
- Ahmad D Marimba, “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, (Bandung: Alma’arif, 1989.
- A. Khumas, “Fungsi Keluarga Pada Dunia Pendidikan” Jurnal Intelektual Vitalisasi, Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Aisyah Dahlan, “Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Islam dalam Rumah Tangga”, Jakarta: Yamanu, 2000.
- Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak", "Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2 No. 1, Desember 2015.

Aziz Mustofa, "Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan", Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni, 2019.

Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Jakarta: Depdiknas, 2003.

Dusun Taman Daye, Observasi, 9 Maret 2022.

Dindin Jamaluddin, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam", Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

J. Drost, "Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan", (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.

Junaidah & Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 8, No. 2, Desember 2018.

Dwi Novidiantoko, Peran Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.

Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital", Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 02, No. 1, Juli 2018.

Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", Jurnal Risalah, Vol. 27 No. 1, Juni 2016.

Hasan Langgulung, "Asas-asas Pendidikan Islam". Jakarta: Logos, 1999.

Herry Noer Aly, "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Logos, 1999.

Ibrahim Amini, “Agar Tidak Salah Mendidik Anak”, Jakarta: Al Huda, 2006.

Irsya Aulia, Wawancara, 13 Juli 2022.

Isnun, Wawancara, 21 Juli 2022.

Jalaluddin, “Teologi Pendidikan”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Joko Wibowo, Ku Mendidik Anakku Dengan C.I.N.T.A, Guepedia, 2020.

Junaidi, Wawancara, 13 Juli 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Khatib Akhmad Santhut, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim”, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Lexi J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

M Hengki Tandayu, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual pada siswa di SMA N 01 Balapulang Tegal tahun pelajaran 2019”.

M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/56713-ID-teori-pendidikan-keluarga-dan-tanggung-ja.pdf>, diakses pada 1 Oktober 2022 pukul 07.00.

Mahram, Wawancara, 8 Juli 2022.

Maini Susanti, Wawancara, 14 Juli 2022.

Mahrin, Wawancara, 25 Juli 2022.

- Mahmud, dkk. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang Tua", Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 115.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, "Metode Penelitian Survey". Jakarta: LP3ES, 2006.
- Mari Yusuf, "Pengantar Ilmu Pendidikan", Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Muhammad Khairun Nizom, Wawancara, 13 Juli 2022.
- Muhammad Rizal Gozali, Wawancara, 16 Juli 2022.
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad Kristiawan, Irmu Suryanti, Muhammad Mumtazir, Ribuwati, Ahmad J Arieli, Mediarita Agustina, Rosda F Kafarisa, Agus G Saputra, Nani Diana, Evi Agustina, Inovasi Pendidikan, ponorogo: Wade Print, 2018.
- Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Munawir Arif yang berjudul "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lompio Kec. Banggai Kab. Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah".
- Nasir Djamil, "Anak Bukan Untuk Dihukum", Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Novrinda, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Pawito, Ph.D, "Penelitian Komunikasi Kualitatif", Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.

Pardi Ramadhan, dkk, “Upaya Orang Tua Membina Pendidikan Agama Islam Anak di Dusun Embun Pagi Jorong Padang Galanggang”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 02 Februari 2022.

Profil Dusun Taman Daye, Dokumentasi, 9 Juli 2022.

QS. Al- Al-Alaq ayat 1-5, “Shofiyah, Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita”, Bandung: Penerbit Jabal, 2014.

Rahmalina Wahab dkk, “Kecerdasan Emosional dan Belajar”, Palembang, Grafika Telindo Press, 2012

Ramayulis, “Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga”, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.

Rohati, Wawancara, 9 Juli 2022.

Sahwan, Wawancara, 16 Juli 2022.

Sampurna, Wawancara, 16 Juli 2022.

Septi Purnama “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara”, Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2019.

Setiyo Kurniawan yang berjudul “Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”, Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018 .

Sitti Maryani, Peran orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi kasus di SDIT Ibnu Sina Nunukan), Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.

Shofiyah, Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014

- Soegarda Porbakawatja, "Ensiklopedia Pendidikan", Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Sofia Intan Rachmayanti & Moh. Gufron, "Analsis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SDN 02 Serut", Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vo. 16, No. 2, 2019.
- Sugiono, "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Suhaidi, Wawancara, 13 Juli 2022.
- Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D). Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Suhada Zuryatun, Wawancara, 8 Juli 2022.
- Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik". Jakarta: Mahastya, 2006.
- Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian". Jakarta: Renika Cipta, 1987.
- Sri Lestari, "Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga", Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Syaifuddin Anshori, "Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam dan Umatnya", Jakarta: 1986.
- Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", Bandung: Remaja Rosida Karya, 2006.
- Team Pembina Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945.
- Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Unsika, Vol. 6, No. 2, November 2018.

Ulfa, “Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1, edisi Januari-Juni 2018.

Umam Kholil, “Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam”, Surabaya: Duta Aksara, 1998.

Uyoh Sadulloh, “Pengantar Filsafat Pendidikan”, Bandung: Alfabeta, 2012.

www.repository.ump.ac.id diunduh pada 2 Februari 2022.

Yohanes Maryono Jamun, “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 1, Januari 2018.

Yuliani Nurani Sujiono, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini”, Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009.

Yuliati, Wawancara, 14 Juli 2022.

W. S Winkel, “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar”, Jakarta: Gramedia, 1989.

Zakiah Daradjat, dkk. “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam”. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zakiah Daradjat, “Kesehatan Mental”, Jakarta: Haji Masagung, 2005.

Zahara Idris, “Dasar-dasar Kependidikan I”, Padang: Angkasa Raya, 1987.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, “Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Malang: UM Pres, 2004.

Zuhairini, “Metodologi Pendidikan Agama Islam”. Solo: Ramadhani, 1993.

Zuhairini, dkk., “Metode Khusus Pendidikan Agama”, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.

Zulhaini, “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”, Jurnal al-Hikmah VOL. 1 No. 1, 2019.



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 1

Hasil Wawancara

No	Nama	Bentuk Pendidikan	Peranan Keluarga	Faktor Pendukung dan Penghambat
1	Yuliati	bentuk pemberian agama Islam yang diterapkan kepada anak-anak yaitu mereka harus mengerjakan salat, pergi mengaji, bakti kepada kedua orang tua, dan tidak boleh mengerjakan hal-hal yang buruk yang dibenci oleh Allah SWT	Peranan saya sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sangat penting sekali karena orang tua adalah guru yang pertama yang akan mengenalkan ilmu agama dalam sebuah keluarga. Orang tua juga bisa langsung ikut mengamati, mengarahkan, dan menjadi panutan anak dalam bersikap dan berpikir.	Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak seperti menyediakan fasilitas belajar seperti buku dan alat tulis, menitipkan anak ke TPQ dan sekolah untuk belajar, sedangkan faktor penghambat terbesar dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu rasa malas mereka dan HP, anak-anak sekarang sudah sangat kecanduan dengan yang namanya HP
2.	Sahwan	Bentuk Pendidikan	Ya peran saya sebagai orang tua	Faktor pendukung dalam

		<p>Agama Islam yang diberikan yaitu harus takut kepada Allah Swt, mengajarkan salat, puasa, mengaji, tidaka boleh berbicara kasar kepada orang yang lebih tua, tidak boleh pelit kepada teman-temannya, tidak boleh berbohong, dan harus bersikap patuh kepada orang tuanya.</p>	<p>terutama sebagai kepala keluarga yaitu terkadang saya makan hati terhadap tingkah laku anak apalagi terhadap anak saya yang masih berusia dibawah 10 tahun karena kenakalannya yang luar biasa. Kalau kita sebagai orang tua tidak benar-benar gigih dalam memberikan perhatian kepada anak misalnya mengajarkan dia membaca Al-Qur'an. Maka dengan usia dia yang seperti itu sangatlah sulit kalau tidak dengan kesabaran dan kelapangan hati dalam mendidik dan mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan anak bagaimana cara melaksanakan solat, berwudhu misalnya</p>	<p>memberikan pendidikan agama Islam pada anak seperti memberikan fasilitas buku, menyerahkan anak ke TPQ dan sekolah untuk belajar, serta tekad kuat saya untuk melihat anak saya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan kelak setelah dia dewasa. Sedangkan faktor kendalanya yaitu orang tua memiliki kesibukan sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dalam pendidikan agamanya. Juga karena orang tua kurang memahami tentang agama.</p>
3.	Isnun	Mengajarkan anak bacaan dan gerakan	Peranan saya sebagai orang tua yaitu menempatkan diri saya	Faktor pendukung seperti pergi menitipkan anak ke guru ngaji.

		<p>salat, membaca Al-Qur'an, membaca do'a makan, do'a minum, do'a tidur, dan harus selalu hormat kepada kedua orang tuanya.</p>	<p>sebagai pendidik utama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak saya</p>	<p>Faktor penghambatnya yaitu lingkungannya, dan penghambat lainnya yaitu adanya HP pada zaman sekarang yang membuat anak menjadi kecanduan dan malas pergi belajar agama.</p>
4.	<p>Muhammad Rizal Gozali</p>	<p>Mengajarkan anak tentang solat, membaca al-Qur'an, puasa, mengajarkan akhlak yang baik dan buruk, misalnya tidak boleh berbohong, mengajarkan anak tentang adab dan sopan santun misalnya tidak boleh kencing berdiri, adab makan, adab bertamu.</p>	<p>Peran orang tua terhadap anak khususnya dalam hal agama itu sangat penting. Sebelum pendidikan formal dimiliki oleh seorang anak, maka pendidikan agama Islam pada anak dimulai dari lingkungan keluarga. Sejak anak masih berusia dini bahkan saat anak sudah mulai mengenal lingkungan, anak sudah diajarkan tentang agama terutama dalam akhlaknya, mana yang baik dan tidak baik. Misalnya anak diajarkan untuk tidak boleh kencing berdiri</p>	<p>Faktor pendukungnya yaitu seperti keinginan melihat anak-anak saya menjadi anak yang berhasil baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan faktor penghambat juga bisa dari orang tua, seperti anak yang orang tuanya tidak lengkap maka pendidikan agama anak tersebut juga tidak sebaik pendidikan agama Islam yang diterima oleh anak yang orang tuanya lengkap.</p>

5.	Suhada Zuryatun	Bentuk pendidikan yang diajarkan yaitu salat, membaca Al-Qur'an, puasa, wudhu, membiasakan membaca do'a sehari-hari, bersikap baik kepada teman-temannya, harus berkata jujur, dan lainnya.	Peranan saya sebagai orang yang paling utama yaitu memberikan dorongan atau motivasi supaya anak mau belajar agama Islam	Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam yaitu hanya ingin melihat anak-anak tumbuh menjadi manusia yang baik, baik dalam hal akhlak maupun ibadahnya. sedangkan faktor penghambat terbesar bagi orang tua yaitu HP ya, terus rasa malas dari anak karena anak masih di masa lebih senang bermain daripada belajar
6.	Junaidi	Bentuk pendidikan yang diberikan yaitu mengajarkan salat lima waktu, mengaji, berbuat baik kepada orang tua dan lainnya	Perannya yaitu sebagai pemberi dorongan kepada anak untuk terus berbuat kebaikan	Faktor lingkungan yaitu anak kebanyakan bermain dengan teman-temannya
7.	Sampurna	Mengajarkan salat, membaca al-Qur'an, membaca do'a sebelum melakukan	Peranan orang tua sangat sangat diperlukan karena banyak sekali pendidikan yang diluar pendidikan agama Islam	Faktor kendalanya yang pertama yaitu lingkungan. Itu yang paling mempengaruhi psikologis anak, dan kita harus bisa membatasi

		sesuatu, selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang dibenci oleh Allah Swt	berkembang paham-paham yang sifatnya radikal yang merusak mental anak sehingga disini diperlukan sekali pendampingan dari orang tua dan kedepannya anak itu tidak salah dalam memahami dan menentukan langkah dalam hal agama	anak dalam bergaul sehingga tidak mempengaruhi penerapan agamanya. Faktor penghambat lainnya yang paling dominan pada zaman sekarang ini yaitu teknologi. Kalau kita tidak mendampingi maka teknologi ini bisa menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang negatif.
8.	H. Suhaidi	Dalam agama Islam wajib memberikan anaknya pendidikan agama Islam baik itu dalam hal akhlak yang baik, mendidik anak dalam segala hal yang baik.	Peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu mengajarkan tentang akidah dan akhlak dengan tujuan utama yaitu saat anak sudah besar bisa menjadi dirinya, bisa menjadi rem bagi dirinya dalam berbuat keburukan. Seperti kalau anak mau berbuat keburukan anak tersebut bisa mengingat nasihat orang tuanya dulu pas dia masih kecil bahwa melakukan	Faktor pendukungnya yaitu biasanya orang tua juga berpikir kalau dia tidak membimbing anaknya maka dimasa depan anaknya akan berperilaku bagaimana, dan tidak mungkin anaknya akan mendapat pendidikan agama dari luar saja. sedangkan Faktor penghambat yaitu terkadang orang tua juga suka malas dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada

			perbuatan itu maka akan mendapat dosa. Intinya paling tidak pelajaran yang diberikan oleh orang tua bisa menjadi bekal si anak kelak saat dia dewasa untuk selalu berbuat kebaikan.	anaknya.
11.	Mahrnun	Bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan yaitu pendidikan solat, mengaji, dan lainnya	Menurut saya peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak itu sangat penting, karena itu memang sudah kewajibannya sebagai orang tua. Baik itu ayah, ibu, maupun anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara-saudaranya yang lain.. Wajib hukumnya kepada orang tua untuk memberikan pendidikan agama islam pada anaknya sejak dia mulai mengerti dan memahami hukum-hukum	Faktor pendukung yaitu harus memiliki kehidupan yang layak supaya bisa memberikan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai kepada anak. Faktor materi inilah yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam menerapkan pai pada anak karena kalau orang tua memiliki ekonomi yang sulit maka waktunya untuk mengajar anak agama juga menjadi sedikit karena lebih sibuk memikirkan biaya hidup dan hanya menyerahkan pendidikan anak

			agama Islam dan dilakukan dimana saja.	kepada guru di sekolah dan guru ngaji. Sedangkan faktor penghambatnya seperti anak lebih senang bermain HP, pada waktu solat dia masih suka bermain HP dan nonton TV,
12.	Maini Susanti	Bentuk pendidikan yang diajarkan yaitu wajib menunaikan solat lima waktu dan taat kepada orang tua	Peran orang tua sangat penting, alasannya karena tanpa adanya peran orang tua maka anak tidak akan bisa belajar dengan baik walaupun anak memiliki guru ngaji	Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam yaitu menyerahkan anak ke pondok pesantren dan rasa ingin tahu yang besar serta semangat belajar yang tinggi dari anak merupakan faktor yang sangat mendukung bagi orang tua dalam mengajarkan anak agama. Faktor penghambat apabila anak itu kurang wawasan dan otaknya agak lambat dalam mencerna apa yang diajarkan oleh orang tuanya

Lampiran 2

Dokumentasi Foto Penelitian



Vawancara dengan Bapak Mahrnun selaku kepala Dusun Taman

Daye



Vawancara dengan Bapak Sampurna selaku guru ngaji di Dusun

Taman Daye



Wawancara dengan bapak H. Suhaidi selaku imam masjid di Dusun Taman Daye



Wawancara dengan bapak Muhammad Rizal Gozali



Wawancara dengan bapak Junaidi



Wawancara dengan bapak Sahwan



Wawancara dengan ibu Maini Susanti



Wawancara dengan Ibu Yulianti



Wawancara dengan Ibu Suhada Zuryatun



Wawancara dengan adik Muhammad Khairun Nizom



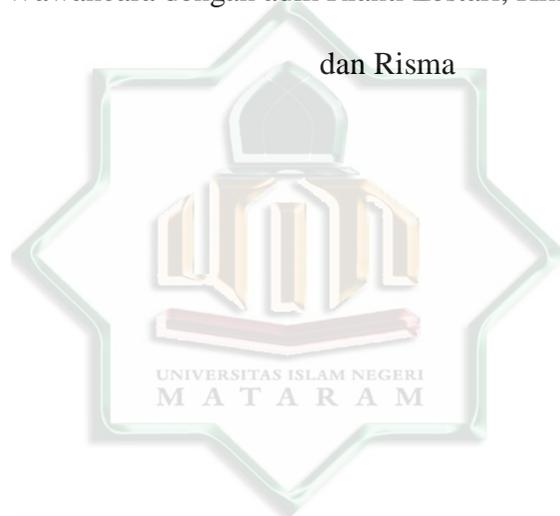
Wawancara dengan adik Selva Julianti



Wawancara dengan anak-anak di Dusun Taman Daye



Wawancara dengan adik Rianti Lestari, Hinda Maelani, dan
dan Risma



Perpustakaan UIN Mataram



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN JONGGAT
DESA PUYUNG**

Alamat : Jln Raya Puyung – Praya Desa Puyung Kode Pos 83661

SURAT KETERANGAN

Nomor : 766 / Pyg/ IX / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WARDATUL VILLA RAIHANA**
NIK : **5202026307990005**
Tempat/Tgl. Lahir : Tanak Beak, 23-07-1999
NIM : 180101048
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Mataram
Alamat : Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat
Kabupaten Lombok Tengah,

berdasarkan keterangan dari Kepala Dusun Taman Daye dan dari yang bersangkutan memang benar telah menyelesaikan Penelitian dengan Judul "**Peranan Keluarga dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah**" mulai dari tanggal, 8 Juli 2022 sampai dengan tanggal 08 Agustus 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Puyung, 16-08-2022
An. D. Kepala Desa Puyung



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan GajahMada No. 100,JempangBaruMataramTelp (0370) 620783, Fax (0370) 620784

Nomor : 635/Un.12/FTK/PP.00.9/06/2022 Mataram, 21 Juni 2022
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth.Kepala Bakesbangpol Lombok Tengah
di_ _____
Tempat _____

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Wardatul Villa Raihana
NIM : 180101048
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : DUSUN TAMAN DAYE, DESA PUYUNG, LOTENG
Judul Skripsi : PERANAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUSUN
TAMAN DAYE, DESA PUYUNG KECAMATAN JONGGAT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Saparudin, M.Ag
NIP.197810152007011022



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Raden Pugu, Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 270/529/UR/BKBP/2022

1. Dasar :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomor : 635/Ur.12/FTK/PP.00.9/06/2022, Tanggal : 21 Juni 2022
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : WARDATUL VILLA RAIHANA
NIM/NIMKO : 180101048
Alamat : Dusun Taman Daye Desa Puyung Kec. Jonggat Kab. Lombok Tengah
No. Telfon : 085737142808
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Bidang/Judul : PERAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE, PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
Lokasi Penelitian : Dusun Taman Daye, Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 1 (satu) bulan, mulai dari tanggal 8 Juli 2022 s/d 8 Agustus 2022
Status Penelitian : Baru

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:

- Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan;
- Mentaati ketentuan Peraturan-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpol Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Perpustakaan UIN Mataram

Praya, 07 Juli 2022

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Lombok Tengah

dan Ormas,



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Bupati Lombok Tengah di Tempat;
- Camat Jonggat Kab. Loteng di Jonggat;
- Kepala Desa Puyung Kec. Jonggat Kab. Loteng
- Yang Bersangkutan;
- Arsip.